

repository.ub.ac.id

PENGARUH PROGRAM PEMBIAYAAN USAHA SYARIAH (PUSYAR) TERHADAP PENDAPATAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DI KOTA MOJOKERTO

SKRIPSI

Disusun oleh :

RENDY SURYA PRATAMA

155020501111076

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2019

Prof. Dr. Khusnul Ashfar, SE., M.A
NIP. 195508151984031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Rendy Surya Pratama**
Tempat, tanggal lahir : **Kediri, 16 Maret 1997**
NIM : **155020501111076**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Islam**
Alamat : **Jl. Simpang Ikan Piranha Atas RT 4 RW 2 No.52**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

"Pengaruh Program Pembiayaan Usaha Syariah (PUSYAR) terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Mojokerto"

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesariaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., M.A
NIP. 195508151984031002

Malang, 11 Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



Rendy Surya Pratama
NIM. 155020501111076

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,
Wahyuni, SE., MT., Ph.D
NIP. 197009221995121002



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Pengaruh Program Pembiayaan Usaha Syariah (PUSYAR) Terhadap Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Mojokerto"

Yang disusun oleh :

Nama : Rendy Surya Pratama
 NIM : 155020501111076
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **05 April 2019** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., M.A
 NIP. 195508151984031002
 (Dosen Pembimbing)
2. Dr. Iswan Noor, SE., ME.
 NIP. 195907101983031004
 (Dosen Penguji I)
3. Yenny Komitasari, SE., ME
 NIP. 2015078810012001
 (Dosen Penguji II)

Malang, 24 April 2019
 Ketua Program Studi
 Ekonomi Islam,

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D.
 NIP.197009221995121002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya serta seluruh pengikutnya. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini telah selesai tepat pada waktunya. Judul skripsi ini adalah “Pengaruh Program Pembiayaan Usaha Syariah (Pusyar) terhadap Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Mojokerto” telah selesai dengan lancar dan tepat waktu sebagai salah satu persyaratan satu persyaratan akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan, bimbingan dan dorongan serta bantuan baik moril maupun materiil kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

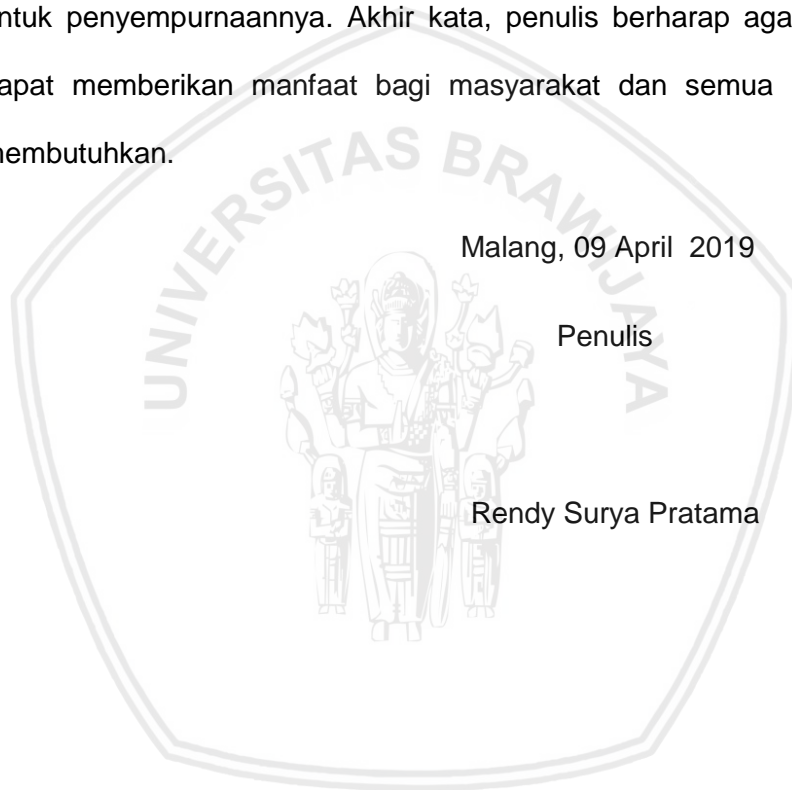
1. Kedua orang tua beserta keluarga besar yang selalu menjadi motivasi penulis dalam terus menjadi generasi muda yang harus berkarya untuk bangsa.
2. Bapak Prof. Dr. Khusnul Ashar . SE., MA Atas perhatian, kesabaran, nasihat, masukan dan semangatnya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Bapak, Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, terutama dosen Ekonomi Islam yang telah memberikan ilmu. Staf Ekonomi Islam, terimakasih atas segala bantuan dan kesabarannya yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

4. Terimakasih kepada Pak Pak Khanan selaku staff Administrasi dan Sumber daya Manusia dari BAZNAS Kota Mojokerto serta seluruh keluarga besar Badan Amil Zakat Nasional Kota Mojokerto yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
5. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaannya. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan semua pihak yang membutuhkan.

Malang, 09 April 2019

Penulis

Rendy Surya Pratama



DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	11
2.1.1 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	11
2.1.2 Fungsi dan Peran UMKM dalam Perekonomian	13
2.1.3 Permasalahan UMKM.....	15
2.1.4 Pengembangan UMKM	16
2.2 Pembiayaan Syariah.....	18
2.2.1 Pengertian Pembiayaan Syariah	18
2.2.2 Pembiayaan Modal Kerja.....	19
2.3 Modal	19
2.4 Pembinaan Usaha	21
2.5 Pendapatan	22
2.5.1 Definisi Pendapatan	22
2.5.2 Jenis-jenis Pendapatan	22
2.5.3 Omset Penjualan	23
2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan usaha	24
2.7 Studi Terdahulu	25
2.8 Kerangka Pikir	31
2.9 Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36

3.3	Populasi dan Sampel	36
3.3.1	Populasi	36
3.3.2	Sampel	37
3.4	Definisi Operasional.....	37
3.5	Data dan Sumber Data	38
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7	Teknik Analisis Data	40
3.7.1	Uji Asumsi Klasik	40
3.7.2	Uji Regresi Linear Berganda.....	41
3.7.3	Uji Hipotesis	42
3.7.4	Uji Koefisien Determinasi.....	43
BAB IV PEMBAHASAN		45
4.1	Deskripsi Latar Belakang Objek Penelitian.....	45
4.1.1	Sejarah Berdirinya Badan Amil Zakat Nasional Kota Mojokerto.....	45
4.1.2	Struktur Organisasi Badan Amil Zakat Nasional Kota Mojokerto.....	47
4.1.3	Kegiatan Pengumpulan Baznas Kota Mojokerto	48
4.1.4	Program Pendistribusian Dana Zis di Basnaz Kota Mojokerto	48
4.2	Program Pembiayaan Usaha Syariah (Pusyar)	50
4.2.1	Syarat Pengajuan Program Bantuan Pusyar	52
4.2.2	Mekanisme Pengajuan Program Pusyar	53
4.3	Karakteristik Responden	54
4.3.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	54
4.3.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	55
4.3.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	55
4.3.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha	56
4.3.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha	57
4.4	Hasil Pengujian Data	58
4.4.1	Uji Asumsi Klasik	58
4.4.2	Uji Regresi Linear Berganda	60
4.4.3	Uji Hipotesis	61
4.4.4	Uji Koefisien Determinasi	63
4.5	Pembahasan	64
4.5.1	Pengaruh Pembiayaan terhadap Pendapatan.....	64
4.5.2	Pengaruh Pembiayaan terhadap Pendapatan	65

4.5.3 Pengaruh pembiayaan dan pembinaan secara bersama sama terhadap pendapatan	67
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu berdasarkan Berbagai Parameter..	28
Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia	55
Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Usaha	57
Tabel 4.5 Karakteristik Responden berdasarkan Lama Usaha..	57
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Normalitas	58
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	59
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas	60
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda	60
Tabel 4.10 Hasil Uji T	61
Tabel 4.11 Hasil Uji F	62
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi.....	63



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	33
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Badan Amil Zakat Nasional KKota Mojokerto ..	47



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian.....	76
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian	77
Lampiran 3 Biodata Penulis	81



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sering disebut sebagai salah satu pilar kekuatan perekonomian suatu daerah. Hal ini disebabkan karena UMKM mempunyai fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar. Sektor UMKM mempunyai peran yang sangat strategis bagi pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Hafsah, 2004). Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat dengan UMKM merupakan basis ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu sangat penting perannya dalam pembangunan ekonomi nasional karena memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas Negara. Pemberdayaan UMKM menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah, dalam rangka mengurangi kesenjangan pendapatan dan kemiskinan melalui peningkatan kapasitas usaha dan keterampilan pengelolaan usaha. (Rizkia, 2018).

UMKM di Indonesia yang terdiri dari berbagai sektor usaha turut memberikan kontribusi yang besar dalam penerimaan PDB. Menurut data dari Kementerian Koperasi (Kemenkop) tahun 2017, Sektor produktif UMKM dapat mempekerjakan lebih dari 107,6 juta penduduk Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap PDB nasional adalah Rp 7.005.950 milyar atau sekitar 62,57% dari total

PDB. Jika diperhitungkan menurut skala usaha, koperasi UMKM pembentuk kontribusi PDB UMKM adalah 38,90% usaha mikro, sebesar 9,73% usaha kecil, dan 13,95% usaha menengah. Peranan UMKM dalam perekonomian memang besar. Pertumbuhan dan peran UMKM masih bisa terus ditingkatkan, tidak saja karena ketangguhannya dalam menghadapi berbagai kejutan ekonomi, tetapi juga kemampuannya yang besar dalam menyediakan lapangan kerja, serta mengatasi kemiskinan. Dengan semakin menguatnya komitmen pemerintah saat ini, iklim investasi dan kegairahan usaha dalam perekonomian nasional, termasuk UMKM akan jauh lebih baik. Kontribusi yang diberikan UMKM akan semakin besar dalam pembangunan ekonomi apabila dapat terus dikembangkan.

Jumlah UMKM di Indonesia yang cukup banyak berpotensi untuk meningkatkan perekonomian negara, namun dalam pengembangannya para pengusaha sering kali dihadapkan pada berbagai macam hambatan. Di balik kontribusi UMKM yang cukup baik terhadap perekonomian nasional, ternyata sektor ini masih menyimpan segudang permasalahan yang sangat mendasar. Menurut Sudaryanto (2002), Beberapa permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi hambatan bagi perkembangan UMKM adalah terbatasnya modal kerja, Sumber Daya Manusia yang rendah, Masalah produksi dan Pemasaran, hingga minimnya penguasaan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan berdasarkan penelitian dari Yunus (1997) menunjukkan bahwa UMKM memiliki permasalahan yang sangat kompleks, yang mencakup antara lain: bidang kebijakan, pengembangan dan pelayanan bisnis (business support), pembiayaan usaha, Infrastruktur, koordinasi program UMKM di daerah serta kerjasama nasional regional.

Menurut Kementrian Koperasi, Sebagian besar usaha kecil menengah kurang dalam pengetahuan untuk mengembangkan usaha dan kurangnya

keterampilan mengolah usaha yang mereka miliki. Masalah yang mereka hadapi adalah keadaan ekonomi mereka yang lemah sehingga berimbas pada melemahnya permodalan usaha. Minimnya pengetahuan akan pentingnya pembiayaan, berimbas pada mempengaruhi pola pikir mereka. Akibatnya mayoritas UMKM, mengelola usaha mereka dengan menggunakan cara tradisonal, yang tidak di dukung dengan manajemen secara baik. Hal ini membuat permasalahan yang terjadi pada UMKM harus diatasi dengan tepat untuk meningkatkan kinerja dari UMKM itu sendiri.

Sementara itu, permodalan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan usaha. Permodalan merupakan suatu dasar dalam membangun usaha yang pada umumnya menjadi kendala. Menurut Ahmad (2004), Suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan. Namun, keadaan ekonomi masyarakat kecil yang lemah membuat pasokan modal yang bisa didapat dari kemampuan mereka sendiri menjadi sangat terbatas. Diperlukan adanya bantuan modal dari pihak luar yang umumnya berasal dari pinjaman dari lembaga keuangan. Banyak lembaga – lembaga keuangan yang menawarkan jasa kepada para pelaku usaha, baik yang dibawah lindungan hukum maupun yang tidak dilindungi hukum. Lembaga yang terkenal menawarkan pinjaman modal yang sering disebut kredit adalah Bank, dimana bank sebagai suatu perusahaan harus memahami berbagai macam kebutuhan, selera, keinginan, dan pengambilan keputusan oleh para nasabah untuk memilih produk yang ditawarkan.

Akan tetapi banyak keluhan dan protes dari masyarakat akan sulitnya mendapatkan kredit dari Bank. Dalam penelitian Yusrizal (2010) membagi

beberapa penjelasan tentang permasalahan terkait kredit UMKM yang diantaranya adalah ; (1) produk bank tidak sesuai dengan kebutuhan dan; (2) Adanya 2 anggapan berlebihan terhadap besarnya resiko kredit UMKM; (3) Biaya transaksi kredit UMKM relatif tinggi; (4) Persyaratan bank teknis kurang di penuhi (anggunan, proposal); (5) Terbatasnya akses UMKM terhadap pembiayaan equity; (6) Monitoring dan koleksi kredit UMKM tidak efesien; (7) Bantuan teknis belum efektif dan masih harus disediakan oleh bank sendiri sehingga biaya pelayanan UMKM mahal; (8) Bank pada Umumnya belum terbiasa dengan pembiayaan kepada UMKM.

Selain itu, menurut penelitian dari Damayanti (2016), perbankan merasakan kesulitan untuk dapat menjangkau UMKM sebagai sasaran kredit. Hal ini lebih karena terbatasnya informasi tentang kinerja dan kemampuan UMKM selain terbatasnya jaringan pelayanan dan SDM perbankan. Secara teknis kesulitan perbankan untuk dapat meyalurkan kredit UMKM adalah karena tidak punya jaminan fisik, sulit memenuhi sistem dan prosedur bank, kelayakan usahanya relatif kurang, tidak mempunyai administrasi usaha yang baik, serta risiko kemacetan kredit dianggap tinggi. Lebih lanjut, peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan bank mengenal setiap nasabahnya dengan baik, ketakutan akan munculnya kredit macet dan risiko bisnis lainnya, menjadikan perbankan masih belum optimal dalam menggarap pangsa UMKM ini. Seperti diketahui lembaga keuangan bank merupakan lembaga dengan regulasi yang sangat ketat. Hal ini membuat pihak bank kesulitan untuk bergerak lebih leluasa dan fleksibel

Permasalahan-permasalahan di atas, berakibat UMKM enggan untuk memanfaatkan kredit yang disediakan lembaga kredit maupun perbankan. Akhirnya, karena sulitnya persyaratan administrasi di lembaga keuangan kredit

untuk menambah modal. Akibatnya untuk mengatasinya, para masyarakat memilih penyediaan kredit liar, seperti : Rentenir, ijon, tengkulak dan lembaga keuangan tidak resmi lainnya yang memberikan solusi untuk sementara waktu, Namun selanjutnya memberikan kesulitan berkepanjangan. Menurut Rifa'i (2017), Dalam perkembangannya lembaga-lembaga informal ini lebih diminati dikalangan pelaku UMKM karena sifatnya yang fleksibel seperti syarat peminjaman dan jumlah pinjaman yang tidak seketat lembaga formal dan proses pencairannya yang juga cepat. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa model pembiayaan yang cepat, mudah, dan tidak ketat dalam hal persyaratan dimana ini disediakan oleh lembaga informal merupakan strategi yang sesuai untuk menumbuhkan minat pelaku usaha yang membutuhkan pembiayaan pada skala yang relatif kecil dan sedang. Tetapi tentu saja lembaga informal ini membebankan konsekuensi yang cukup berat bagi keberlangsungan UMKM akibat penerapan bunga yang cenderung tinggi. Kondisi ini mengakibatkan ketidakberdayaan UMKM ketika menjalankan usahanya terutama ketika kondisi sedang lesu atau merugi sehingga menyebabkan berjatuhnya UMKM yang kemudian akan kembali meningkatkan pengangguran yang akhirnya menghambat program pengentasan kemiskinan yang dicanangkan pemerintah.

Kehadiran lembaga-lembaga penyedia pinjaman tersebut belum bisa memberikan pemecahan bagi permasalahan usaha kecil menengah khususnya mengenai permodalan karena bunga pinjaman lebih besar dibandingkan dengan uang pinjaman itu sendiri. Lembaga keuangan yang menggunakan sistem syariah menjadi solusi yang dirasa sangat membantu para usaha kecil menengah dan masyarakat ekonomi menengah kebawah untuk meningkatkan pendapatan mereka tanpa ada beban untuk mengembalikan pinjaman yang ditambah dengan bunga yang diberikan seperti lembaga-lembaga keuangan

konvensional atau rentenir. Menurut Rifa'i (2017), Terdapat banyak pilihan pembiayaan di lembaga keuangan syariah. Jika di perbankan konvensional terdapat salah satu prinsip bunga, maka di lembaga keuangan syariah, menawarkan prinsip sesuai kebutuhan nasabah, di antaranya : prinsip bagi hasil, prinsip jual beli, prinsip sewa, dan prinsip jasa. Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan karakteristik yang berbeda dengan kredit/pinjaman (loan) dari bank konvensional diharapkan dapat mengatasi masalah permodalan UMKM. Maka, pembiayaan syariah yang diberikan oleh bank syariah diharapkan dapat berkontribusi dan berimplikasi terhadap perkembangan UMKM serta meningkatkan perolehan omset dan laba.

Dorongan melakukan pemberdayaan sektor UMKM oleh lembaga keuangan syariah lebih besar daripada bank konvensional. Karena asas yang digunakan adalah nilai-nilai keislaman, dimana unsur pembelaan terhadap kaum lemah (mustadh'afin) lebih diutamakan. Selain itu ada cita-cita Islam yang perlu diperhatikan oleh penggiat ekonomi syariah, yaitu asas "likay laa duulatan baina aghniyaa-i minkum" yang berarti agar supaya harta tidak berputar diantara orang-orang kaya diantara kamu (Q.S. Al Hasyr: 7). Hal ini telah dilakukan oleh lembaga keuangan Islam. Menurut Muheramtohad (2017), Sebagian dari lembaga keuangan syariah baik yang berupa bank maupun non bank melakukan pengorganisasian pada beberapa kelompok usaha menengah ke bawah. Tujuannya untuk memperkuat kapasitas mereka dalam hal merencanakan usaha dalam skala mikro. Sehingga, LKS (Lembaga Keuangan Syariah) dapat berperan sebagai salah satu partner wirausaha kecil atau mikro, tidak hanya memberi bantuan modal ringan, tetapi juga melakukan pembinaan dan pemberdayaan sampai tingkat akar rumput.

Peran pemerintah harus dibutuhkan guna menjembatani permasalahan kredit antara pihak penyedia pinjaman dan pelaku usaha. Salah satu bentuk peran pemerintah dalam pemberdayaan UMKM telah dilakukan di Kota Mojokerto. Perkembangan UMKM di Kota Mojokerto juga memiliki berbagai kendala yang harus ditinjau lanjut. Menurut Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kota Mojokerto, permasalahan yang dihadapi adalah terkait aspek manajerial, produksi, pemasaran, keuangan, sumber daya manusia dan sebagainya. Demi menindak lanjut permasalahan UMKM di Kota Mojokerto, BAZNAS Kota Mojokerto selaku wadah pengelola dana zakat, infaq, dan sedekah yang dibentuk secara resmi oleh pemerintah memberikan solusi alternatif dengan membentuk sebuah program yang dinamakan program PUSYAR (Pembiayaan Usaha Syariah). Program ini dibentuk secara resmi pada tahun 2013 dan berjalan hingga sekarang.

Program PUSYAR adalah program pembiayaan syariah yang sama sekali tidak memberikan beban kepada sang peminjam karena biaya adminitrasi, biaya asuransi, dan margin ditanggung oleh pihak BAZNAS yang diambil dari dana infak dan sedekah. Jadi, peserta PUSYAR murni mengembalikan pinjaman untuk modal usahanya tanpa margin. Dalam menjalankan program ini, BAZNAS Kota Mojokerto bekerja sama dengan Bank Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Kota Mojokerto, Disperindag Kota Mojokerto dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Mojokerto. Dimana BPR Syariah Kota Mojokerto akan menyalurkan pinjaman bagi koperasi dan UKM peserta PUSYAR, sedangkan untuk biaya administrasi dan asuransi dari pinjaman yang disalurkan, akan ditanggung oleh BAZNAS. MES dalam hal ini, bertugas dalam membantu pelatihan dan pembinaan UKM dan IKM dalam hal manajemen usaha, pelaksanaan dan pengawasan usaha secara syariah. Program ini sekaligus sebagai upaya

pemberdayaan UMKM di Kota Mojokerto agar semakin berkembang dan dirasakan manfaatnya oleh banyak orang.

Berdasarkan data dari Bulletin BAZNAS Kota Mojokerto, Program PUSYAR ini berangkat dari latar belakang bahwasannya Kota Mojokerto banyak ditumbuhi ratusan bank titil yang ilegal. Lembaga-lembaga tersebut dapat bergerak bebas menghimpit ekonomi masyarakat kecil dengan manajemen semi rentenir yang terus mengembangkan bunga yang tiada habisnya. Hal ini justru semakin mempersulit kondisi perekonomian dan awal keterpurukan dari ekonomi dirasakan sejak masyarakat kecil yang ingin mengembangkan usahanya memiliki hubungan dengan bank titil. Maka dari itu, BAZNAS memiliki ide untuk mengadakan program bantuan Pembiayaan Usaha Syariah sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan para pelaku usaha kecil hingga menengah sehingga harapannya taraf ekonomi masyarakat menjadi lebih sejahtera. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Program Pembiayaan Usaha Syariah (PUSYAR) terhadap Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, kedudukan UMKM di tengah masyarakat dinilai cukup penting untuk membangun perekonomian guna mensejahterakan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan. Namun dalam pengembangannya, UMKM masih dihadapkan dengan berbagai masalah yang harus segera ditindak lanjuti. Hadirnya pembiayaan berbasis syariah seperti Program PUSYAR di Kota Mojokerto diharapkan mampu meningkatkan kinerja dari UMKM. Dengan menggunakan instrumen pembiayaan berupa modal usaha serta pembinaan usaha, Program PUSYAR memiliki prospek yang strategis untuk mengatasi permasalahan-permasalahan UMKM yang ada di Kota

Mojokerto dengan tujuan agar UMKM semakin berkembang dan pendapatan masyarakat kecil meningkat. Maka dari itu, didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pembiayaan dari Program PUSYAR terhadap pendapatan UMKM di Kota Mojokerto ?
2. Bagaimana pengaruh pembinaan usaha dari Program PUSYAR terhadap pendapatan UMKM di Kota Mojokerto ?
3. Apakah pembiayaan usaha dan pembinaan usaha dari Program PUSYAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kota Mojokerto ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan dari Program PUSYAR terhadap pendapatan UMKM di Kota Mojokerto.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembinaan dari Program PUSYAR terhadap pendapatan UMKM di Kota Mojokerto.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan dan pembinaan dari Program PUSYAR secara bersama-sama terhadap pendapatan UMKM di Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

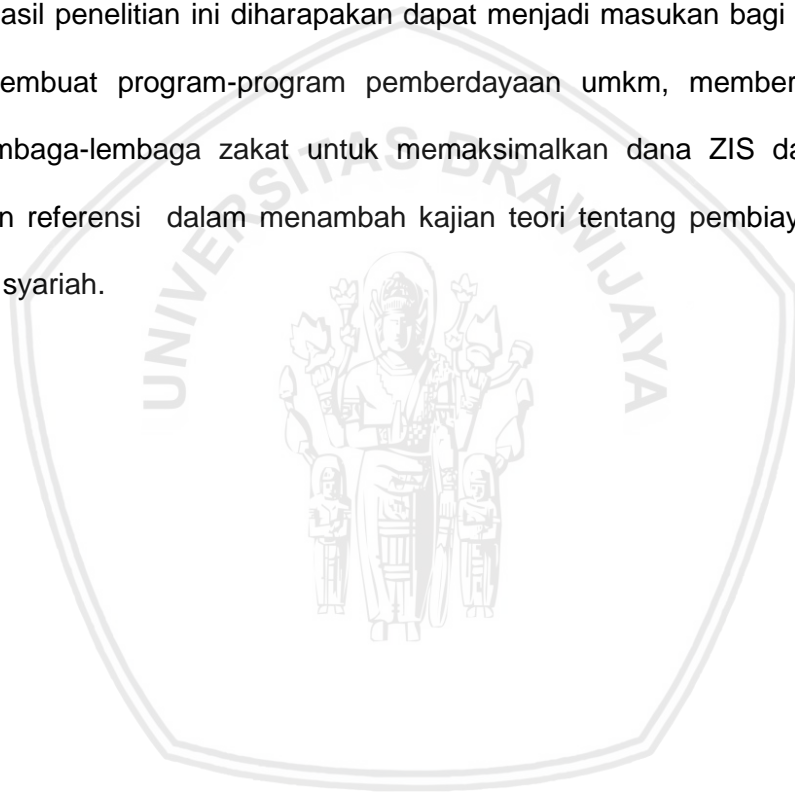
Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan ekonomi islam terkait pemberdayaan dana ZIS dan pengembangan kebijakan publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk membuat program-program pemberdayaan umkm, memberi masukan pada lembaga-lembaga zakat untuk memaksimalkan dana ZIS dan menjadi tambahan referensi dalam menambah kajian teori tentang pembiayaan usaha berbasis syariah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

2.1.1 Pengertian UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Keberadaan usaha kecil, mikro dan menengah dalam perekonomian Indonesia memiliki sumbangan yang sangat positif, diantaranya dalam menyediakan lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa, serta pemerataan usaha untuk mendistribusikan pendapatan nasional. Dengan peranan usaha kecil, mikro dan menengah tersebut, posisi UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional menjadi sangat penting. Pembahasan tentang UMKM meliputi pengelompokan jenis usaha, yaitu jenis industri skala kecil menengah (ISKM) dan perdagangan skala kecil dan menengah (PSKM). Karena dengan pengelompokannya pada akhirnya terfokus pada permasalahan kesempatan lapangan kerja dan diletakkan pada kemampuan pengembangan ISKM dan PSKM (Soejono, 2002).

Adapun pengertian UMKM di berbagai negara tidak selalu sama dan bergantung pada konsep yang digunakan oleh negara tersebut. Oleh karena itu pengertian UMKM ternyata berbeda antara satu negara dan negara lainnya. Dalam pengertiannya mencakup dua aspek, yaitu aspek tenaga kerja dan aspek pengelompokan ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang diserap dalam kelompok perusahaan tersebut (*range of the member of employees*). Di Indonesia, berdasarkan literatur yang ada hingga kini terdapat beberapa pengertian yang didasarkan pada besar modal dan usaha serta jumlah tenaga kerja yang digunakan. Batasan-batasan tersebut antara lain :

a. Usaha Mikro

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) dan hasil penjualan tahunan (omzet/tahun) paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha Kecil

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria dari usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) dan hasil penjualan tahunan (omzet/tahun) lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau

bukan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha. Kriteria dari usaha menengah adalah memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) dan hasil penjualan tahunan (omzet/tahun) lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).

Pada Bab II pasal 5 UU No 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah :

1. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang dan berkeadilan.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri
3. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan rakyat dari kemiskinan

2.1.2 Fungsi dan Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia

Fungsi dan peran UMKM di Indonesia cukup banyak baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya dan keamanan. Fungsi dan peran secara ekonomi-sosial-politik misalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran dan kemiskinan serta arus urbanisasi. Sekalipun, fungsi dan peran UMKM sangat penting namun, hingga saat ini belum ada

definisi dan teori yang baku untuk menyelesaikan semua persoalan yang ada pada UMKM di Indonesia. Sementara itu, teori yang ada dari Barat tidak dapat dipaksakan mentah-mentah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi UMKM di Indonesia. Namun demikian, ada beberapa ciri-ciri spesifik, yaitu UMKM sebagai salah satu organisasi ekonomi/bisnis yang memiliki struktur sangat sederhana, sedikit aktivitas yang diformalkan, teknologinya sederhana, manajemennya lentur, sulit membedakan kekayaan pribadi dengan aset usahanya, administrasinya sederhana (bahkan sering tidak memiliki) serta tanpa elaborasi.

Dalam struktur perekonomian Indonesia, UMKM merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang produktif, yang keberadaannya mendominasi lebih dari 99% dalam struktur perekonomian nasional. Jika dicermati lebih mendalam keberadaan UMKM cukup dilematis. Di satu sisi keberadaannya dianggap sebagai penolong karena lebih mampu bertahan di masa krisis ekonomi serta menjadi tumpuan harapan masyarakat. Karena keberadaannya mampu banyak menyediakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan arus urbanisasi serta motor penggerak pembangunan nasional dan daerah. Di sisi lain, keberadaannya juga masih banyak menghadapi kendala dan keterbatasan baik secara internal maupun eksternal.

Secara internal, keberadaan UMKM lebih banyak menghadapi berbagai keterbatasan; modal, teknik produksi, pangsa pasar, manajemen, dan teknologi, serta lemah dalam pengambilan keputusan dan pengawasan keuangan serta rendahnya daya saing. Sedangkan, secara eksternal lebih banyak menghadapi masalah seperti: persoalan perijinan, bahan baku, lokasi pemasaran, sulitnya memperoleh kredit bank, iklim usaha yang kurang kondusif, kepedulian masyarakat, dan kurang pembinaan. (Prasetyo P. E., 2008)

2.1.3 Permasalahan UMKM

Dalam pengembangannya, UMKM memiliki berbagai kendala yang dapat menghambat kelangsungan usahanya. Menurut Sudaryanto (2002), Beberapa permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi hambatan bagi perkembangan UMKM adalah terbatasnya modal kerja, Sumber Daya Manusia yang rendah, dan minimnya penguasaan ilmu pengetahuan teknologi. Secara umum UMKM sendiri menghadapi dua permasalahan utama, yaitu masalah finansial dan nonfinansial (organisasi manajemen). Menurut Urata (Dalam pramiyanti: 2008), masalah finansial diantaranya adalah :

1. Kurangnya kesesuaian (terjadinya mismatch) antara dana yang tersedia yang dapat diakses oleh UMKM.
2. Tidak adanya pendekatan yang sistematis dalam pendanaan UMKM.
3. Biaya transaksi yang tinggi, yang disebabkan oleh prosedur kredit yang cukup rumit sehingga menyita banyak waktu sementara jumlah kredit yang dikucurkan kecil.
4. Kurangnya akses kesumber dana yang formal, baik yang disebabkan oleh ketiadaan bank dipelosok maupun tidak tersedianya informasi yang memadai.
5. Bunga kredit untuk investasi maupun modal kerja yang cukup tinggi.
6. Banyaknya UMKM yang belum bankable, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial.

Sedangkan termasuk dalam masalah organisasi manajemen (non finansial) diantaranya adalah :

1. Kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan quality control yang disebabkan minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan.
2. Kurangnya pengetahuan akan pemasaran, yang disebabkan oleh terbatasnya informasi yang dapat dijangkau oleh UMKM mengenai pasar, selain karena keterbatasan kemampuan UMKM untuk menyediakan produk/ jasa yang sesuai dengan keinginan pasar.
3. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) serta kurangnya sumber daya untuk mengembangkan SDM.
4. Kurangnya pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi.

2.1.4 Pengembangan UMKM

Sebelumnya akan dijabarkan terlebih dahulu pengertian pengembangan. Menurut Hariandja (2002) mendefinisikan pengembangan sebagai usaha yang terencana dari suatu organisasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai. Pengembangan lebih di tekankan pada peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku kerja. Sedangkan menurut Pada penelitian AY Lubis, menurut Hafsah pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah segala upaya yang dilaksanakan untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun

yang akan datang memberikan informasi, pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam pengembangan usaha.

Dalam perjalanannya, UMKM menemui tantangan yang memang cukup berat untuk memperkuat struktur perekonomian nasional. Pengembangan pengusaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil dan menengah menjadi pengusaha besar. Namun disadari pula bahwa pengembangan UMKM menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumber daya manusia ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik. Secara spesifik, masalah dasar yang dihadapi pengusaha kecil adalah kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia, keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil, pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap UMKM.

Berdasarkan pengamatan Pusat Konsultasi Pengusaha Kecil UGM Kuncoro (2000) urutan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha kecil jenis ini adalah masalah belum dipunyainya sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik. Hal ini dikarenakan belum dipisahkannya kepemilikan dan pengelolaan perusahaan, masalah bagaimana menyusun proposal dan membuat studi kelayakan untuk memperoleh pinjaman baik dari bank maupun modal ventura, masalah menyusun perencanaan bisnis karena persaingan

dalam merebut pasar semakin ketat, masalah akses terhadap teknologi terutama bila pasar dikuasai oleh perusahaan bisnis tertentu dan selera konsumen cepat berubah, masalah memperoleh bahan baku, masalah perbaikan kualitas barang dan efisiensi terutama bagi yang sudah menggarap pasar ekspor, masalah tenaga kerja karena sulit mendapatkan tenaga kerja yang terampil.

Melihat adanya beberapa tantangan di atas, lebih lanjut Kuncoro menjelaskan strategi pemberdayaan yang telah diupayakan selama ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Aspek manajerial, yang meliputi peningkatan produktivitas, meningkatkan kemampuan pemasaran, dan pengembangan sumber daya manusia,
- b) Aspek permodalan, yang meliputi bantuan modal (penyisihan 1-5% keuntungan BUMN dan kewajiban untuk menyalurkan kredit bagi UKM minimum 20% dari portofolio kredit bank) dan kemudahan kredit,
- c) Mengembangkan program kemitraan dengan usaha besar,
- d) Pengembangan sentra UKM dalam suatu kawasan apakah berbentuk PIK (Pemukiman Industri Kecil) yang didukung oleh UPT (Unit Pelayanan Teknis) dan TPI (Tenaga Penyuluh Industri),
- e) Pembinaan untuk bidang usaha dan daerah tertentu melalui KUB (Kelompok Usaha Bersama) atau KOPINKRA (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).

2.2 Pembiayaan Syariah

2.2.1 Pengertian Pembiayaan Syariah

Pembiayaan atau financing ialah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan,

baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara lembaga keuangan syariah dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan prinsip syariah (Sumar'in 2012).

2.2.2 Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan modal kerja adalah pembiayaan untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku atau mentah, bahan penolong atau pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain. Pembiayaan modal kerja syariah adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jangka waktu pembiayaan modal kerja maksimum 1 (satu) tahun dan dapat diperpanjang sesuai kebutuhan (Karim 2010).

2.3 Modal

Modal usaha menurut KBBI adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal merupakan faktor produksi untuk manusia mengeluarkan aset lain, kepentingan modal sangat dibutuhkan untuk kemajuan usaha, tidak saja tenaga manusia akan tetapi modal juga bisa berupa yang sangat dibutuhkan. Para ekonomi menggunakan istilah modal atau capital untuk

mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam proses produksi, artinya, modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru. Modal ini antara lain peralatan, mesin, angkutan, gedung dan bahan baku. (Gregory N. Mankiw, 2011).

Terdapat beberapa jenis modal yang ada di dalam dunia usaha, Ada modal sendiri dan ada modal pinjaman. Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri bisa terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Sedangkan Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari :

- a) Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing;
- b) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya;
- c) Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Permodalan merupakan suatu dasar dalam membangun usaha yang pada umumnya menjadi kendala. Bagi setiap pelaku usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar, modal merupakan salah satu faktor yang sangat

penting yang dapat menentukan tingkat produksi dan juga pendapatan. Suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan. (Ahmad, 2004)

2.4 Pembinaan Usaha

Dilihat dari istilah, maka pembinaan berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa Arab, yaitu bangun (kamus Umum Bahasa Indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Syadam 2000) Sementara menurut Soegiyono (1992) yang dimaksud dengan pembinaan adalah berbagai macam upaya peningkatan kemampuan pengusaha atau pengrajin industri kecil dalam aspek usaha sehingga mampu mandiri.

Pembinaan dan pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah. Ada dua aspek pembinaan usaha kecil: (a) Sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan usaha sendiri atau dari dorongan pihak luar, (b) Pengelolaan dalam arti praktek bisnis yang terdiri dari beberapa hal yang antara lain: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengawasan (Hidayat, 2001).

Menurut Hafsah (2004), bahwa upaya untuk Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada hakekatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk

pengembangan usaha adalah dengan pembinaan para pelaku usaha yang bisa bekerjasama dengan pemerintah atau masyarakat

2.5 Pendapatan

2.5.1 Definisi Pendapatan

Menurut Lukmono (2014), Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitas operasional penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Budiono mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, Karena pendapatan akan dapat menentukan maju-mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkannya. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan.

Jika dihubungkan dengan perkembangan usaha, Menurut Jeaning Beaver dalam Sholeh (2008), tolok ukur tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan kecil dapat dilihat dari peningkatan pendapatan yang didapat. Begitu juga menurut Winardi (2000), Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan.

2.5.2 Jenis-jenis Pendapatan

1) Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omset penjualan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.

2) Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (revenue) dikurangi total biaya (cost).

2.5.3 Omset penjualan

Chaniago (1998) memberikan pendapat tentang omset penjualan adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang/jasa dalam kurun waktu tertentu. Swastha (1993) memberikan pengertian omset penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Omset penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Omset usaha nasabah dapat dihitung melalui rumus ekonomi, yaitu total revenue. Lipsey (1996) total revenue merupakan harga dikalikan kuantitas. Hal ini dapat dihitung sebagai berikut: $TR = P \times Q$. Dimana Q adalah jumlah output yang dijual, dan P adalah penerimaan sama dengan harga per unit.

Dalam prakteknya, kegiatan penjualan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: (Swastha dan Irawan, 1990).

1. Kondisi dan Kemampuan Penjual
2. Kondisi Pasar
3. Modal
4. Kondisi Organisasi Perusahaan

5. Faktor-faktor lain, seperti: periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, yang sering mempengaruhi penjualan.

Menurut Forsyth (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya penjualan meliputi:

1. Faktor Internal Yaitu sebab yang terjadi karena perusahaan itu sendiri:

- a. Penurunan promosi penjualan
- b. Penurunan komisi penjualan
- c. Turunnya kegiatan salesman
- d. Turunnya jumlah saluran distribusi
- e. Pengetatan terhadap piutang yang diberikan

2. Faktor Eksternal Yaitu sebab yang terjadi karena pihak lain :

- a. Perubahan kebijakan pemerintah
- b. Bencana alam
- c. Perubahan pola konsumen
- d. Munculnya saingan baru
- e. Munculnya pengganti

2.6) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha

Menurut Jackson (1992), Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan kecil adalah meliputi :

1. Memperhatikan kemampuan manajemen,
2. Memenuhi kebutuhan modal,
3. Memilih bentuk pemilikan usaha,
4. Memenangkan suatu persaingan.

2.7 Studi Terdahulu

Didalam sebuah penelitian, studi terdahulu bisa digunakan acuan penulis untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari studi terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti penelitian yang dilakukan penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Studi terdahulu yang ada serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis, namun memiliki beberapa perbedaan sehingga tidak terjadi kesamaan dengan penelitian penulis.

Nuzulul Fikri, Safrida, dan Romano (2017) melakukan penelitian terkait Pengaruh Sumber Permodalan dan Pembinaan Pembiayaan terhadap Keuntungan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Anggota Koperasi Syariah Baitul Qiradh Baiturrahman Cabang Ulee Kareng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasilnya adalah Modal sendiri dan modal pinjaman berpengaruh nyata terhadap keuntungan usaha mikro kecil dan menengah anggota Koperasi Syariah Baitul Qiradh Baiturrahman cabang Ulee Kareng. Sedangkan, pembinaan pembiayaan tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usaha mikro kecil dan menengah anggota Koperasi Syariah Baitul Qiradh Baiturrahman cabang Ulee Kareng. Modal sendiri, modal pinjaman dan pembinaan secara serempak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usaha mikro kecil dan menengah anggota Koperasi Syariah Baitul Qiradh Baiturrahman cabang Ulee Kareng. Disarankan kepada Koperasi Syariah Baitul Qiradh Baiturrahman Cabang ulee Kareng agar dapat menambah pembinaan selain pembinaan pembiayaan. Sehingga kebutuhan pembinaan untuk usaha mikro

kecil dan menengah tercukupi, baik itu dari Koperasi Syariah Baitul Qiradh Baiturrahman sendiri atau bekerja sama dengan pemerintah dan instansi terkit.

Amin Al Jawi (2010) Melakukan penelitian tentang Pengaruh Pembiayaan dan Pembinaan Bmt Kube Sejahtera 001 Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Terhadap Pendapatan Usaha Mikro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuannya adalah bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT 001 berpengaruh terhadap pendapatan usaha mikro nasabahnya sedangkan variabel pembinaan tidak berpengaruh. Secara bersama-sama variabel bebas pembiayaan dan pembinaan yang diberikan oleh BMT 001 berpengaruh terhadap pendapatan usaha mikro nasabahnya. pembinaan yang diberikan oleh BMT 001 tidak berjalan secara efektif dan maksimal, artinya pembinaan yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan konsep yang telah digariskan oleh manajemen BMT itu sendiri, serta tidak sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh PINBUK sebagai pilot project pengembangan BMT di Indonesia.

Selanjutnya, Harianto (2013) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil Pada Program Kemitraan Bina Lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasilnya adalah Pelatihan dan pembinaan secara serentak atau simultan maupun secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha kecil pada usaha kecil mitra binaan Community Development Centre (CDC) PT. Telkom Cabang Pekanbaru. Pembinaan merupakan variabel yang memiliki sumbangan atau nilai yang tertinggi terhadap perkembangan usaha kecil terutarna dalam memotivasi mitra binaan. Pemantauan terhadap unit usaha yang dijalankan dilakukan terhadap mitra

binaan dengan cara dibimbing, diarahkan dan berbagi pengalaman untuk mengembangkan usaha yang sedang dijalankan dimana mitra binaan bisa berbuat dan bekerja lebih teliti dan terarah serta dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi sehingga dapat mengembangkan usaha yang sedang dijalankan.

Prastiwi (2015) Melakukan penelitian terkait Pengaruh Pembiayaan dan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah di Bmt Muamalah Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasilnya adalah dari Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kecil menengah. Semakin tinggi tingkat pembiayaan yang diberikan maka pendapatan usaha kecil menengah akan semakin meningkat. Jadi, pembiayaan yang diberikan BMT Muamalah Tulungagung benar-benar mempengaruhi pendapatan usaha kecil menengah. Sementara variabel pelatihan kewirausahaan juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kecil menengah. Semakin sering diadakan pelatihan kewirausahaan, maka pendapatan usaha kecil menengah akan semakin meningkat. Jadi, pelatihan kewirausahaan yang diadakan BMT Muamalah Tulungagung benar-benar mempengaruhi pendapatan usaha kecil menengah.

Berdasarkan studi terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka rangkuman dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.7 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu Berdasarkan Berbagai Parameter

No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan	Metode	Temuan
1.	Nuzulul Fikri, Safrida, dan Romano (2017), Pengaruh Sumber Permodalan dan Pembiayaan terhadap Keuntungan UMKM Anggota Koperasi Syariah Baitul Qiradh Baiturrahman Cabang Ulee.	Untuk mengetahui pengaruh sumber permodalan dan pembiayaan terhadap keuntungan UMKM anggota koperasi syariah Baitul Qiradh Baiturrahman cabang Ulee Kareng.	Kuantitatif	Modal sendiri dan modal pinjaman berpengaruh nyata terhadap keuntungan usaha mikro kecil dan menengah anggota Koperasi Syariah Baitul Qiradh Baiturrahman cabang Ulee Kareng. Sedangkan, pembinaan pembiayaan tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usaha mikro kecil dan menengah anggota Koperasi Syariah Baitul Qiradh.
No	Nama, Tahun, Judul	Tujuan	Metode	Temuan
2.	Amin Al Jawi (2010), Pengaruh Pembiayaan dan	Untuk mengetahui Pengaruh	Kuantitatif	Hasilnya adalah bahwa adanya pelatihan dan pembinaan berpengaruh

	Pembinaan Bmt Kube Sejahtera 001 Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Terhadap Pendapatan Usaha Mikro.	Pembiayaan dan Pembinaan Bmt Kube Sejahtera 001 Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Terhadap Pendapatan Usaha Mikro		signifikan terhadap pengembangan usaha kecil. Setelah dilakukan pembinaan dan pelatihan, terjadi peningkatan pendapatan dari usaha kecil tersebut
No	Nama, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Temuan
3.	Raden Rudi Alhempri dan Wismar Harianto (2013), Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil Pada Program Kemitraan Bina Lingkungan	Untuk mengetahui pengaruh pelatihan dan pembinaan terhadap pengembangan usaha kecil pada program	Kuantitatif	pembiayaan yang diberikan oleh BMT 001 berpengaruh terhadap pendapatan usaha mikro nasabahnya sedangkan variabel pembinaan tidak berpengaruh. Secara bersama-sama variabel bebas pembiayaan dan

		Kemitraan Bina Lingkungan		pembinaan yang diberikan oleh BMT 001 berpengaruh terhadap pendapatan usaha mikro nasabahnya.
No	Nama, Judul, tahun	Tujuan	Metode	Temuan
4.	Ana Prastiwi (2015), Pengaruh Pembiayaan dan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah di Bmt Muamalah Tulungagung.	Untuk mengetahui Pengaruh Pembiayaan dan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengah di Bmt Muamalah Tulungagung.	Kuantitatif	Hasilnya adalah dari Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kecil menengah. Semakin tinggi tingkat pembiayaan yang diberikan maka pendapatan usaha kecil menengah akan semakin meningkat. Sementara variabel pelatihan kewirausahaan juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha kecil menengah. Semakin sering diadakan

				<p>pelatihan</p> <p>kewirausahaan, maka</p> <p>pendapatan usaha kecil</p> <p>menengah akan semakin</p> <p>meningkat.</p>
--	--	--	--	--

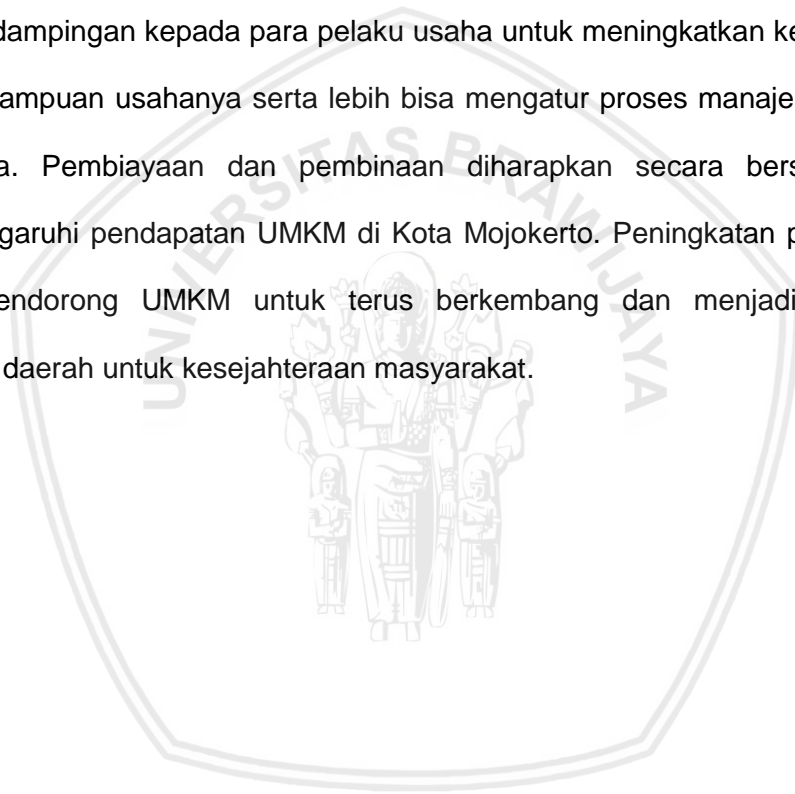
2.8 Kerangka Pikir

Menurut Jackson (1992), Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan kecil adalah meliputi Kemampuan Manajemen, Memenuhi kebutuhan modal, Memilih bentuk pemilikan, Memenangkan suatu persaingan. tolak ukur tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan kecil dapat dilihat dari peningkatan pendapatan yang didapat. Pendapatan menjadi perhatian penting karena pendapatan akan dapat menentukan maju-mundurnya suatu perusahaan. Pengembangan UMKM di Kota Mojokerto memiliki kendala seperti masalah finansial, manajerial, Sumber daya manusia. Salah satu program yang dibentuk untuk pemberdayaan UMKM adalah Program Pembiayaan Usaha Syariah (PUSYAR) yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan dari UMKM di Kota Mojokerto.

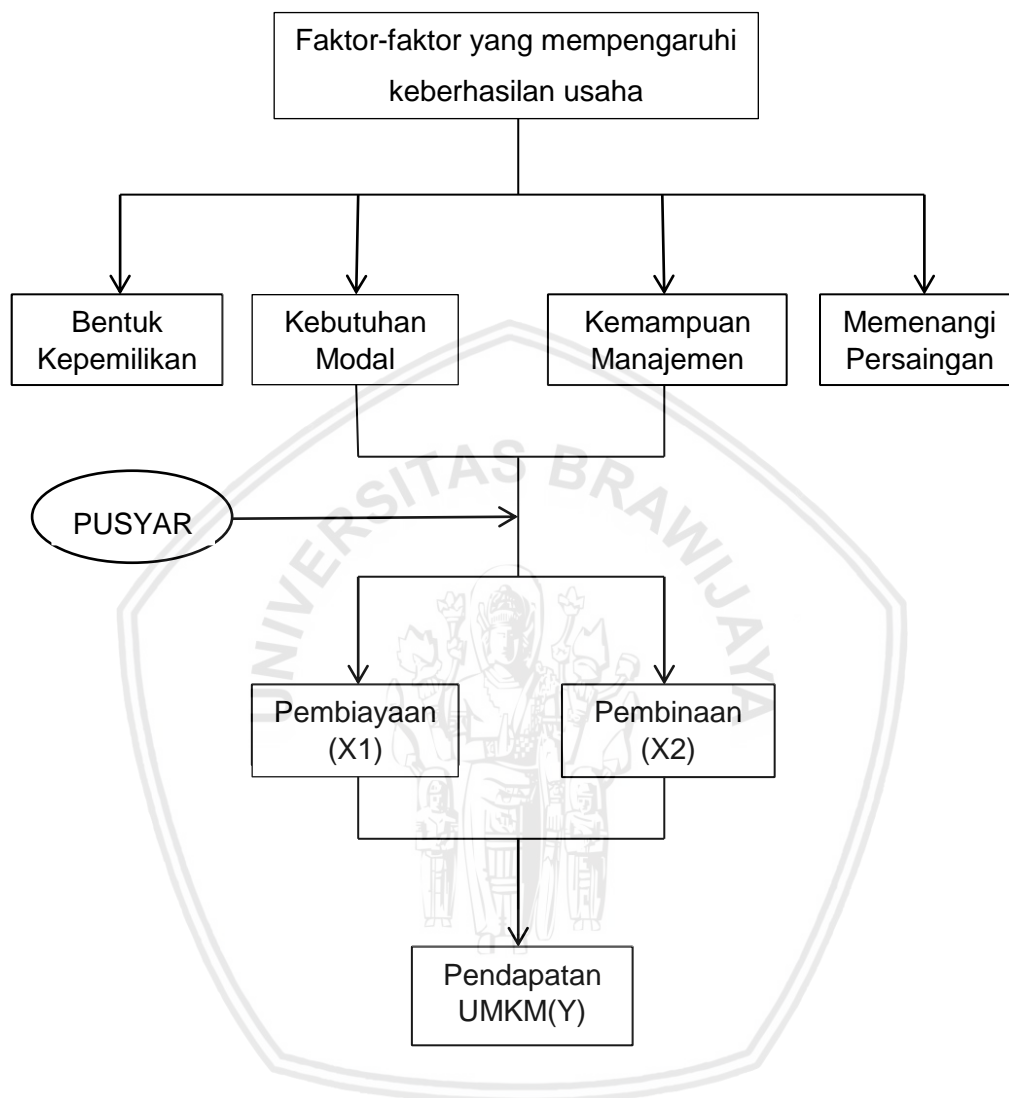
Program pusyar dibentuk Oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Mojokerto yang merupakan suatu pembiayaan berbasis syariah. Program ini memberikan pembiayaan berupa modal usaha yang sama sekali tidak memberikan beban kepada sang peminjam karena biaya adminitrasi, biaya asuransi, dan margin ditanggung oleh pihak BAZNAS yang diambil dari dana infak dan sedekah. Jadi, peserta PUSYAR murni mengembalikan pinjaman untuk modal usahanya tanpa margin. Selain menyediakan pembiayaan bagi para

pelaku usaha yang membutuhkan, program ini juga melakukan pembinaan kepada para pelaku usaha untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha.

Pembiayaan dari program pusyar berupa modal usaha diharapkan mampu memberikan suntikan modal bagi para pelaku usaha agar masalah finansial dapat teratasi sehingga dapat mengembangkan usahanya. Demikian juga pembinaan yang dilakukan diharapkan mampu memberikan pengarahan dan pendampingan kepada para pelaku usaha untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan usahanya serta lebih bisa mengatur proses manajemen dalam usahanya. Pembiayaan dan pembinaan diharapkan secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan UMKM di Kota Mojokerto. Peningkatan pendapatan akan mendorong UMKM untuk terus berkembang dan menjadi penggerak ekonomi daerah untuk kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.9 Hipotesis

H1 : Diduga Pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kota Mojokerto.

H2 : Diduga Pembinaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kota Mojokerto.

H3 : Diduga Pembiayaan dan Pembinaan secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kota Mojokerto.



BAB III

Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian analisis kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2014). Untuk memberikan hasil dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka variabel-variabel dalam penelitian didefinisikan dalam bentuk operasional variabel masing-masing. Sedangkan Jenis penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter. Kuantitatif deskriptif dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, kalsifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan.

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh bukti empiris, menguji dan menjelaskan pengaruh program PUSYAR terhadap kinerja para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Mojokerto sehingga penelitian ini bukanlah bertujuan untuk mengembangkan pengertian atau konsep-konsep yang pada akhirnya menjadi teori, melainkan ditujukan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antarvariabel, memberikan deskripsi statistik, dan menaksir atau meramalkan hasilnya. Dalam hal ini dikarenakan penelitian ini

lebih menekankan pada penelitian kuantitatif, maka apabila menggunakan penelitian kualitatif dikhawatirkan akan mengabaikan faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian yang mana hal tersebut perlu dilakukan pengujian model dan pengukuran. Dengan digunakannya jenis penelitian kuantitatif maka memungkinkan penulis untuk melihat pengaruh program PUSYAR melalui pembiayaan usaha dan pembinaan terhadap pendapatan UMKM di Kota Mojokerto.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kantor BAZNAS Kota Mojokerto sebagai pemilik program PUSYAR, serta UMKM/UKM yang terdaftar dalam program PUSYAR di Kota Mojokerto. Pemilihan lokasi di Kota Mojokerto adalah karena program PUSYAR (Pembiayaan Usaha Syariah) adalah program yang hanya terdapat di Kota Mojokerto dari seluruh Indonesia yang merupakan sebuah program baru untuk membantu para pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya. Maka penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh program PUSYAR terhadap pengembangan UMKM di Kota Mojokerto, khususnya bagi pendapatan para pesertanya. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu antara 1 Januari 2019 – 1 Februari 2019.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (2010), adalah keseluruhan objek yang diteliti. Berdasarkan pendapat tersebut populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM yang mendapat bantuan dari program PUSYAR yang berjumlah 173 UMKM yang ada di Kota Mojokerto.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah "sebagian dari seluruh populasi yang diteliti. untuk menentukan sampel, perlu diperhatikan kuantitas populasi. Menurut Arikunto (2006) mengatakan bahwa "apabila kurang 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek lebih dari 100, dapat diambil 10-15% atau 15%-25% atau lebih." Jadi sampel penelitian ini diambil 25% dari populasi sehingga ditentukan sampel berjumlah 43. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan sistem *simple random sampling*. Menurut Nasution (2003) Proses pengambilan sampel dilakukan dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Proses pemilihan sampel n dari populasi N dilakukan secara random (acak). Jadi sampel yang diambil merupakan para pelaku usaha yang terdaftar dalam program pusyar yang dipilih secara acak.

3.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau kontrak dengan memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur kontrak atau variabel tersebut (Nazir 2006). Adapun definisi operasional untuk variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.) Pembiayaan

Pembiayaan dalam penelitian ini adalah Pemberian pembiayaan berbasis syariah berupa modal usaha yang bisa diperoleh dari program PUSYAR.

2) Pembinaan

Pembinaan dalam penelitian ini adalah upaya pemberian bimbingan dari Program PUSYAR sebagai tujuan untuk meningkatkan kemampuan para pelaku usaha.

3. Pendapatan

Pendapatan dalam penelitian ini adalah omset yang didapat para pelaku usaha setelah mendapat bantuan dari Program PUSYAR

Indikator Variabel :

1. Pembiayaan (X1) : Plafon pembiayaan yang didapat dari Program PUSYAR
2. Pembinaan (X2) : Frekuensi pembinaan yang didapat dari Program PUSYAR
3. Pendapatan (Y) : Jumlah omset yang didapat para pelaku usaha setelah mendapat bantuan dari Program PUSYAR

3.5 Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh seorang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Hasan 2002). Dalam penelitian ini data primer diambil dari UMKM-UMKM yang terdaftar dalam program PUSYAR yang merupakan hasil dari wawancara, angket, observasi, ataupun data-data langsung lainnya dari informan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber telah yang ada (Hasan 2002). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari BAZNAS Kota Mojokerto berupa data mengenai UMKM yang terdaftar dalam program PUSYAR.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat pengaruh berganda, yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh dari dua variabel independen terhadap satu variabel dependen. Obyek dalam penelitian ini adalah Pelaku UMKM yang diberi bantuan program PUSYAR Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode yang melibatkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap obyek dan melakukan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Hadi 2001). Berdasarkan pengertian diatas, penulis melakukan observasi terhadap obyek penelitian. Hal ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan penulis dengan mengamati dan mencatat kajadian yang ada. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapat data yang berkenaan dengan keadaan usaha yang telah diberi bantuan program PUSYAR.

2. Metode Angket

Metode angket adalah metode yang menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan dan disusun sedemikian rupa, dan harus dijawab oleh responden dengan memilih jawaban yang disediakan (Sudjana 2001). Penulis melakukan

penelitian dengan menggunakan metode ini sebagai sarana pengumpulan data, karena responden dapat menjawab pertanyaan dengan bebas tanpa rasa takut dan tidak melibatkan banyak orang.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik merupakan suatu persyaratan yang harus dipenuhi pada model regresi yang menggunakan metode estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS). Tujuannya adalah supaya dihasilkan nilai taksiran parameter yang sesuai dengan nilai sebenarnya, sehingga nilai parameter tersebut memiliki karakteristik tidak bias, konsisten dan efisien atau biasa disebut dengan istilah BLUE (Best, Linear, Unbiased Estimator).

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian kenormalan data sangat tergantung pada kemampuan mata dalam mencermati plotting yang ada.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi linear yang perfect atau exact diantara sebagian atau semua variabel bebas dalam model regresi, sehingga menyulitkan untuk mengidentifikasi variabel bebas dan variabel terikatnya. Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah ada keterkaitan antara hubungan yang sempurna antara variable-variabel independen. Jika didalam pengujian ternyata didapatkan sebuah kesimpulan bahwa antara

variable independent tersebut saling terikat, maka pengujian tidak dapat dilakukan kedalam tahapan selanjutnya yang disebabkan oleh tidak dapat ditentukannya koefisien regresi variable tersebut tidak dapat ditentukan dan juga nilai standard errornya menjadi tak terhingga.

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi berkaitan dengan nilai residual dalam model yang memiliki sifat tidak minimum dan berubah sepanjang waktu/observasi. Heteroskedastisitas mengakibatkan estimasi OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best, Linear, Unbiased, Estimator* (BLUE), tetapi hanya menghasilkan estimator yang *Linear, Unbiased, Estimator*. Heteroskedastisitas mengakibatkan varian menjadi tidak minimum atau varian memiliki sifat seperti variabel sehingga adanya heteroskedastisitas membuat model menjadi tidak efisien.

3.7.2 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas x (x_1, x_2, \dots, x_n) dan tetap masih menunjukkan diagram hubungan lurus atau linier. Penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada, walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pendapatan UMKM (Rupiah)

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

X1 = Pembiayaan (Rupiah)

X2 = Pembinaan (Frekuensi)

ε = Error term (variabel pengganggu)

3.7.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang dibuat mengandung ketidakpastian, artinya keputusan bisa benar atau salah, sehingga menimbulkan resiko. Perumusan hipotesis dengan kriteria sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan antara pembiayaan dan pembinaan dengan pendapatan UMKM.

H1 : Terdapat hubungan antara pembiayaan dan pembinaan dengan pendapatan UMKM.

Kriteria penerimaan dan penolakan untuk mendapatkan kesimpulan apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut :

a. $p\text{-value} \leq \alpha (0,05)$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima

b. $p\text{-value} > \alpha (0,05)$, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak

Uji Hipotesis dalam penelitian ini meliputi :

1. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2001).

2. Uji f

Priyatno (2013) mengatakan uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu indikator yang menunjukkan besarnya varians variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel independen (Santoso 2003). Uji Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisa regresi, hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Jika koefisien determinasi nol berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari koefisien determinasi (R^2) ini dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y yang biasanya dinyatakan dalam

persentase. Dalam hal ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya varians variabel pendapatan rata-rata usaha kecil menengah (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel pembiayaan (X1) dan pembinaan (X2).



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Latar Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Badan Amil Zakat Nasional Kota Mojokerto

Sejak ditetapkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999. Dan selanjutnya ditindaklanjuti lagi dengan Keputusan Presiden No. 8 Tahun 2001 tentang Badan Amil Zakat Nasional, Pemerintah Kota Mojokerto menindaklanjuti dengan ditetapkan Peraturan Daerah Kota Mojokerto Nomor 1 Tahun 2003 tentang Zakat, Infak dan Sedekah. Setelah ditetapkan Peraturan daerah tersebut, Pemerintah Kota Mojokerto membentuk kepengurusan Badan Amil Zakat atas usul dari Departemen Agama Kota Mojokerto. Namun pada awal perjalanannya, dalam menjalankan tugasnya Badan Amil Zakat Nasional Kota Mojokerto belum bisa maksimal. Hal ini bisa dilihat dari kinerja pengumpulan zakat, infaq, dan shodaqoh pada tahun pertama yang hanya mencapai Rp. 75.000.000,-. Hal ini disebabkan karena pengumpulan dana tersebut hanya bersumber dari sektor infaq dan shodaqoh dari beberapa UPS & SKSD saja sedangkan dari sektor zakat masih belum ada.

Pada tahun 2009 Pemerintah Kota Mojokerto menerbitkan Peraturan Walikota Mojokerto Nomor 54 Tahun 2009 tentang Pedoman Teknis Pemungutan Zakat, Pendapatan Infaq dan Shodaqoh bagi PNS, Karyawan BUMN/BUMD, Anggota DPRD dan Warga Masyarakat Kota Mojokerto. Pada tahun 2010 Pemerintah Kota Mojokerto telah melakukan perubahan atas Peraturan Daerah Kota Mojokerto Nomor 1 Tahun 2003 tentang Zakat, Infaq,

dan Shodaqoh menjadi Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh. Penyebab terjadinya perubahan Peraturan Daerah tersebut adalah ketentuan besaran infaq pegawai negeri sipil struktural maupun fungsional sesuai dengan jabatan, eselon dan golongannya, anggota DPRD yang disesuaikan dengan tingkat pendapatan pada tahun 2003 dengan tahun 2010.

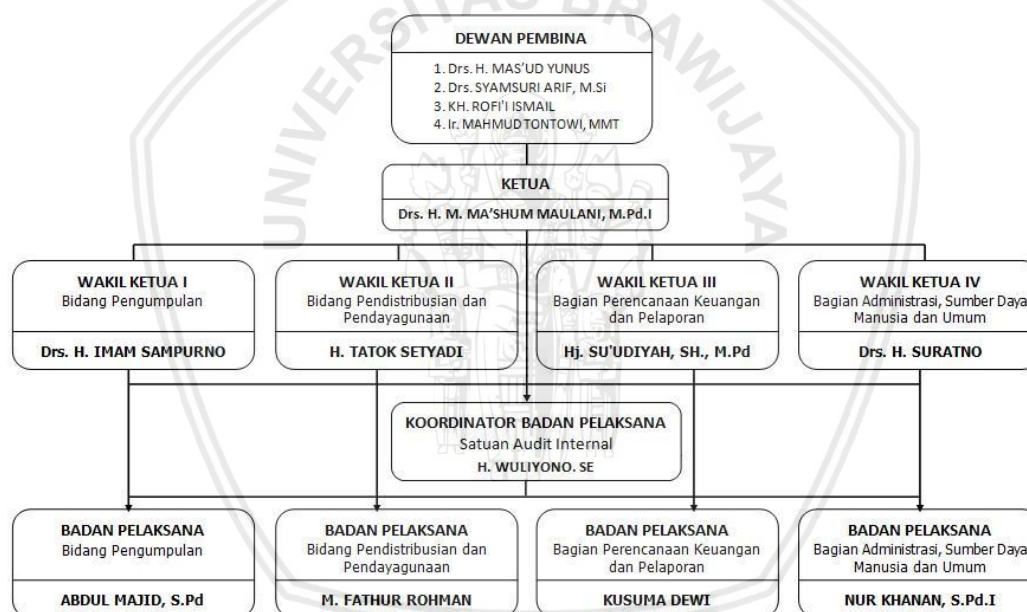
Pada awalnya terbentuk tahun 2003 sampai dengan tahun 2009, Kantor Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Mojokerto bertempat di kantor yang menjadi satu dengan Departemen Agama Kota Mojokerto, kemudian tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 menempati kantor di Jl. Mojopahit Nomor 436 Kota Mojokerto dengan status masih menyewa. Hingga pada tahun 2013 sampai dengan sekarang telah menempati kantor yang merupakan aset Pemerintah Kota Mojokerto yang letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau yaitu di Jl. Gajah Mada Nomor 115 A Kota Mojokerto.

Sebelum berdirinya BAZNAS Kota Mojokerto, masyarakat biasanya menunaikan zakat fitrah maupun zakat maal dengan cara disampaikan secara langsung dari muzakki kepada mustahiq atau disampaikan kepada guru ngaji yang dipercaya, tetapi sejak lahirnya Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat dan selanjutnya di Kota Mojokerto dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2003 tentang Zakat, Infak, dan Sedekah, selanjutnya diubah dalam Peraturan Daerah Kota Mojokerto Nomor 3 Tahun 2010 tentang pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah maka pembayaran zakat, infak, dan sedekah diambil dan dikelola oleh Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Mojokerto.

Badan Amil Zakat Kota Mojokerto adalah sebuah badan yang mengelola zakat, infak, dan sedekah yang ditetapkan dengan Keputusan Walikota Mojokerto atas dasar usulan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Mojokerto. Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah adalah suatu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengadministrasian dan pengawasan terhadap pemungutan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan Zakat, Infak, dan Sedekah.

4.1.2 Struktur Organisasi Badan Amil Zakat Nasional Kota Mojokerto

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Badan Amil Zakat Nasional Kota Mojokerto Perode 2015-2020



Sumber : Struktur Organisasi BAZNAS Kota Mojokerto

Pada dasarnya struktur kepengurusan organisasi di BAZNAS Kota Mojokerto terdapat lima pengurus inti yakni dalam pengumpulan, pendataan, pengelolaan, dan pendistribusian zakat. Lima pengurus inti tersebut adalah; Ketua (kepala kantor), Divisi Administrasi dan Kearsipan, Divisi Pengumpulan dan Pelaporan, Divisi Survey Dan Distribusi, Divisi Administrasi Keuangan.

4.1.3 Kegiatan Pengumpulan BAZNAS Kota Mojokerto

Dalam kegiatan pengumpulan zakat, Baznas Kota Mojokerto Menyediakan beberapa layanan sebagai berikut :

- a) Layanan Konter Zakat, yaitu muzakki membayar zakat melalui konter yang disediakan BAZNAS Kota Mojokerto yang bertempat di Kantor BAZNAS Kota Mojokerto Jalan Gajahmada No. 115-A Mojokerto No. Telp. 0321-399424.
- b) Layanan Jemput Zakat, yaitu petugas BAZNAS Kota Mojokerto mengambil zakat para muzakki ke rumah atau ke kantor muzakki dengan menghubungi Kantor BAZNAS atau kontak person.
- c) Layanan Zakat via Transfer, yaitu muzakki membayar zakat dengan mentransfer zakatnya ke rekening BAZNAS yang sudah disediakan kemudian mengkonfirmasi melalui No. Telpon BAZNAS Kota Mojokerto (0321-399424) atau dapat mengkonfirmasi melalui email berikut baznaskota.mojokerto@baznas.go.id.
- d) Layanan Zakat via UPZ/ Payroll sistem, yaitu muzakki membayar zakat melalui UPZ SKPD, Instansi Vertikal, Sekolah-sekolah dan UPZ Jama'ah Haji.

4.1.4 Program Pendistribusian Dana ZIS di BAZNAS Kota Mojokerto

1) Ashnaf Fakir – Miskin

Distribusi untuk ashnaf Fakir – Miskin melalui program ;

- a) Bantuan pendidikan rutin kepada siswa dari keluarga tidak mampu
- b) Bantuan beasiswa emergency kepada siswa dan mahasiswa dari keluarga tidak mampu.

- c) Bantuan kesehatan untuk keluarga tidak mampu.
- d) Bantuan biaya hidup untuk keluarga tidak mampu.
- e) Bantuan perbaikan rumah .
- f) Hibah modal langsung untuk pelaku usaha yang membutuhkan.
- g) Santunan Hari Raya kepada keluarga tidak mampu.
- h) Santunan Fakir-Miskin.
- i) Bantuan bencana alam untuk korban bencana alam.

2) Ashnaf Ibnu Sabil

Distribusi untuk ashnaf Ibnu Sabil diberikan untuk biaya perjalanan bagi orang terlantar / kehabisan bekal.

3) Ashnaf Sabilillah

- a) Bantuan Panti Asuhan Yatim.
- b) Bantuan Khitanan Massal untuk Panitia Khitanan Massal YPAY.
- c) Bantuan kepada Lembaga Pendidikan, Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan.
- d) Bantuan Korban Gaza melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pusat.

4) Ashnaf Amil

Distribusi untuk ashnaf Amil digunakan untuk program dan kegiatan sebagai berikut :

- a) Hak UPZIS (Unit Pengumpul Zakat, Infaq, dan Shodaqoh).
- b) Hak Amil untuk 43 pengurus.
- c) Biaya Administrasi & ATK Distribusi zakat, infaq, dan shodaqoh.

- d) Biaya pendistribusian dan pendayagunaan zakat, infaq, dan shodaqoh.
- e) Biaya Transport untuk “Al-Ummahat”, Lurah dan Camat untuk membantu validasi data mustahiq dan pelaksanaan distribusi zakat, infaq, dan shodaqoh & zakat Fitrah di bulan Ramadhan.
- f) THR dan ongkos lembur karyawan.
- g) Biaya Transport Pemateri Pengajian Sosialisasi zakat, infaq dan shodaqoh di R FM.
- h) Transport dan Uang Harian Kegiatan Penguatan Program Pendampingan Pemberdayaan Zakat.
- i) Honor Penjaga Malam Kantor BAZ selama satu tahun.

4.2 Program Pembiayaan Usaha Syariah (PUSYAR)

PUSYAR merupakan program pembiayaan secara syariah yang merupakan singkatan dari Pembiayaan Usaha Syariah. Program PUSYAR adalah program pembiayaan secara syariah yang sama sekali tidak memberikan beban kepada peminjam karena biaya administrasi, biaya asuransi, dan margin ditanggung oleh pihak BAZ yang diambilkan dari dana infak dan sedekah. Jadi, peserta PUSYAR murni mengembalikan pinjaman untuk modal usahanya tanpa margin.

Program ini awalnya menimbulkan banyak pertanyaan dari berbagai pihak. Mengapa BAZNAS berani membuat spekulasi dengan mengadakan program PUSYAR tersebut ? Bukannya hal seperti itu mengajarkan masyarakat tidak bertanggungjawab ? Namun jika hal tersebut diteropong dari kaca mata obyektif yang terjadi pada kasta bawah. Berikut alasan yang diungkap oleh kepala kantor BAZNAS Kota Mojokerto :

1. Kota Mojokerto banyak ditumbuhi bank titil yang illegal, lembaga tersebut dapat bergerak bebas menghimpit ekonomi masyarakat kecil dengan manajemen semi rentenir yang menggunakan sistem bunga yang malah memberatkan masyarakat kecil karena harus menambah tambahan biaya berupa bunga itu sendiri.
2. Berdasarkan analisis problem yang menimpa mustahiq fakir miskin dalam program hibah modal dan mustahiq ghorim dapat disimpulkan bahwa awal keterpurukan dari ekonominya dirasakan sejak ada hubungan dengan banktitil. Maka dari itu BAZ memunculkan ide untuk mengadakan program bantuan Pembiayaan Usaha Syariah (PUSYAR) untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang kurang sejahtera.

Program PUSYAR ini memberikan pinjaman mulai sebesar Rp 750.000 dan maksimal Rp 10.000.000 dan jangka waktu pengembaliannya adalah 12 bulan. Yang terlibat dalam program PUSYAR ini adalah BAZ Kota Mojokerto, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Kota Mojokerto, Disperindag Kota Mojokerto dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Mojokerto. Dimana BPR Syariah Kota Mojokerto akan menyalurkan pinjaman bagi koperasi dan UMKM peserta PUSYAR, sedangkan untuk biaya administrasi dan asuransi dari pinjaman yang disalurkan, akan ditanggung oleh BAZ. MES dalam hal ini, bertugas dalam membantu membina UKM dan IKM dalam hal manajemen usaha, pelaksanaan dan pengawasan usaha secara syariah.

Tanggung jawab masing-masing tugas dari beberapa organisasi yang terlibat di atas, sudah dijelaskan pada MoU (*Memorandum of Understanding*) atau dalam nota kesepakatan oleh pihak yang terkait dalam pelaksanaan

Program PUSYAR. Pihak tersebut menandatangani dengan peran masing-masing sebagai berikut :

1. Pihak BPRS Kota Mojokerto selaku penyedia dana memberikan pinjaman kepada UKM dan IKM Kota Mojokerto peserta program PUSYAR dengan plafon Rp 750.000,- sampai Rp 10.000.000,- dengan akad *Qardhul Hasan*. Dalam hal ini pihak BPRS sanggup menyediakan dana untuk PUSYAR sebesar Rp 1.000.000.000,- pada setiap tahunnya.
2. Pihak BAZ Kota Mojokerto bersedia menanggung biaya yang timbul, antara lain biaya administrasi dan biaya asuransi peserta program PUSYAR dan membayarkannya pada pihak BPRS sesuai dengan kesepakatan.
3. Pihak Diskoperindag Kota Mojokerto berkewajiban menyelesaikan UKM dan IKM calon peserta program PUSYAR yang mengajukan aplikasi pinjaman. Dalam hal ini pihak Diskoperindag Kota Mojokerto akan menerbitkan surat rekomendasi.
4. Pihak MES Kota Mojokerto berkewajiban melakukan pengawasan terhadap usaha peserta program PUSYAR dan pembinaan terhadap UKM dan IKM peserta program PUSYAR.

4.2.1 Syarat Pengajuan Program Bantuan PUSYAR :

Program Pembiayaan Usaha Syariah (PUSYAR) juga memiliki kriteria persyaratan antara lain :

1. Nasabah adalah warga Pemerintah Kota Mojokerto
2. Memiliki usaha dengan aset kurang dari Rp. 250 jt
3. Plafon pembiayaan Rp. 750.000,- s/d Rp.10.000.000,-
4. Jangka waktu 12 bulan / 1 tahun

5. Tidak memiliki tunggakan pinjaman pada Diskoperindag Kota Mojokerto
6. Bersedia membuka rekening tabungan pada BPR Syariah Kota Mojokerto
7. Telah memperoleh rekomendasi tertulis dari Diskoperindag dan BAZ Kota Mojokerto
8. Menyerahkan kelengkapan administrasi sebagai berikut:
 - a. Foto copy KTP suami dan istri,
 - b. Kartu keluarga dan surat nikah,
 - c. Surat keterangan usaha, minimal dari kelurahan setempat,
 - d. Surat keterangan domisili,
 - e. Jaminan sertifikat asli dan/atau BPKB asli, dan
 - f. Materai Rp 6.000 sebanyak 4 lembar.

4.2.2 Mekanisme pengajuan program PUSYAR :

1. Peserta PUSYAR yang mengajukan bantuan program PUSYAR harus menyerahkan kelengkapan persyaratan yang sudah ditentukan di atas.
2. Setelah persyaratan tersebut dilengkapi dan diserahkan kepada BAZ Kota Mojokerto.
3. Setelah itu devisi pengumpulan dan pelaporan membawa berkas yang sudah dilengkapi peserta PUSYAR ke Diskoperindag Kota Mojokerto.
4. Saat berkas diperiksa Diskoperindag Kota Mojokerto maka, Diskoperindag Kota Mojokerto melihat ulang riwayat data yang dimiliki Diskoperindag apakah peserta PUSYAR tersebut memiliki tunggakan yang belum dilunasi pada Diskoperindag Kota Mojokerto. Jika peserta PUSYAR mempunyai tunggakan maka pengajuan bantuan tersebut tidak akan direkomendasi untuk realisasi.
5. Setelah diperiksa Diskoperindag Kota Mojokerto dan dinyatakan lolos maka, selanjutnya berkas persyaratan program PUSYAR dan surat

persetujuan dari Diskoperindag diserahkan kepada BPR Syariah Kota Mojokerto bersamaan dengan surat rekomendasi dari Diskoperindag Kota Mojokerto.

6. Setelah itu BPR Syariah akan mencairkan dana yang diajukan peserta PUSYAR.

4.3. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 responden yang merupakan peserta dari Program Pembiayaan Usaha Syariah (PUSYAR). Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi lima karakter, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis usaha, dan lama usaha. Deskripsi mengenai karakteristik responden penelitian peneliti jabarkan pada subbab di bawah ini :

4.3.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Pada penelitian ini responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tabel 4.1, Sebesar 55,8% dari sampel adalah laki-laki atau sejumlah 24 orang, sedangkan perempuan memiliki proporsi sebesar 44,2% atau sejumlah 19 orang.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki - Laki	24	55,8%
2.	Perempuan	19	44,2%
Jumlah.....		43	100

Sumber : Data primer dari Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

4.3.2 Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia para peserta program pusyar yang menjadi responden dalam penelitian ini berada antara usia 25 – 70 tahun. Berdasarkan pada tabel 4.2, dapat diketahui bahwa responden dengan proporsi sebesar 4,6% atau sebanyak 2 orang berada pada usia di bawah 30 tahun. Proporsi responden sebesar 30,2% atau sebanyak 10 orang berada pada usia antara 30 – 40 tahun dan proporsi responden sebesar 65,2% atau sebanyak 28 orang berada pada usia diatas 40 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	< 30 tahun	2	4,6%
2.	30 – 40 tahun	13	30,2%
3.	> 40 tahun	28	65,2%
Jumlah.....		43	100

Sumber : Data primer dari Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

4.3.3 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tingkat pendidikan responden peserta program pusyar sangat beragam. Responden dengan tingkat pendidikan SD memiliki presentase sebesar 4,6% atau sebanyak 2 orang, sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP memiliki presentase sebesar 16,3% atau sebanyak 7 orang. SMA memiliki presentase terbesar yaitu sebesar 65.2% atau sebanyak 28 orang. Sedangkan tingkat S1 memiliki presentase 11,6% atau sebanyak 5 orang, dan reponden dengan tingkat pendidikan diatas jenjang S1 hanya sebesar 2,3% atau 1 orang.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	2	4,6%
2.	SMP	7	16,3%
3.	SMA	28	65,2%
4.	S1	5	11,6%
5.	> S1	1	2,3%
Jumlah.....		43	100

Sumber : Data primer dari Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

4.3.4 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Usaha

Jenis usaha yang di miliki oleh para peserta program pusyar adalah bervariasi. Peneliti membagi jenis usaha menjadi 3 bidang yakni industri kecil, perdagangan, dan jasa. Sektor perdagangan memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 62,8% atau sebanyak 27 orang. Kemudian sektor industri kecil sebesar 23,3% atau sekitar 10 orang. Dan sektor jasa sebesar 13,9% atau sebanyak 6 orang.

Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Usaha

No.	Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Perdagangan	27	62,8%
2.	Industri Kecil	10	23,3%
3.	Jasa	6	13,9%
Jumlah.....		43	100

Sumber : Data primer dari Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

4.3.5 Karakteristik Responden berdasarkan lama usaha

Lama usaha dari para peserta program pusyar berada diantara 1-30 tahun. Responden yang menjalani usaha kurang dari 5 tahun adalah sebesar 25,6% atau sebanyak 11 orang. Selanjutnya responden yang menjalani usaha antara 5-10 tahun adalah sebesar 25,6% atau sebanyak 11 orang. Yang terbanyak adalah responden yang menjalani usaha lebih dari 10 tahun, yaitu sebesar 48,8% atau sebanyak 21 orang.

Tabel 4.5 Karakteristik responden berdasarkan lama usaha

No.	Lama Usaha	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<5 tahun	11	25,6%
2.	5-10 tahun	11	25,6%
3.	>10 tahun	21	48,8%
Jumlah.....		43	100

Sumber : Data primer dari Hasil Penelitian 2019 (data diolah)

4.4 Hasil Pengujian Data

Hasil penelitian ini diolah menggunakan software SPSS 23 dan diperoleh hasil sebagai berikut :

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,38211601
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,093
	Negative	-,117
Test Statistic		,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,163 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

- Hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_i : Data residual tidak berdistribusi normal

- Keputusan

P-value = 0,163 lebih besar dari $\alpha = 0,05 \rightarrow$ Terima H_0

- Kesimpulan

Dalam tabel 4.6 tersebut menunjukkan bahwa signifikansi data adalah 0,163. nilai signifikansi tersebut jauh diatas 0,05 yang mengartikan bahwa data residual terdistribusi dengan normal. Kesimpulannya adalah data dapat

terdistribusi dengan normal dan model regresi dapat dipakai untuk pengujian selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,939	4,548		1,086	,284		
LN_X1	,697	,285	,339	2,444	,019	,994	1,006
LN_X2	,362	,135	,372	2,684	,011	,994	1,006

a. Dependent Variable: LN_Y

- Hipotesis :

H_0 : Tidak terdapat multikolinearitas

H_1 : Terdapat multikolinearitas

- Keputusan

Nilai VIF variabel pembiayaan dan pembinaan sebesar 1,006 lebih kecil dari 10 sehingga terima H_0

- Kesimpulan

Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 (Ghozali, 2013). Dari tabel tersebut, variabel pembiayaan (X1) dan variabel pembinaan (X2) memiliki nilai tolerance diatas 0,10. Tidak adanya variabel independen yang mempunyai nilai tolerance kurang dari 0,10, berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Dari hasil perhitungan nilai VIF (Variance Inflation Factor) juga menunjukkan hal yang sama, dimana tidak satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,715	2,420		1,122	,269		
LN_X1	-,152	,152	-,156	-,999	,324	,994	1,006
LN_X2	,033	,072	,072	,458	,649	,994	1,006

a. Dependent Variable: ABS_RES

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat signifikan dari variabel pembiayaan (X1) sebesar 0,324 dan variabel pembiayaan (X2) sebesar 0,649. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat signifikan diatas 0,05 maka dapat dinyatakan model regresi ini terbebas dari heteroskedastisitas dan dapat digunakan pengujian selanjutnya.

4.4.2 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,939	4,548		1,086	,284		
LN_X1	,697	,285	,339	2,444	,019	,994	1,006
LN_X2	,362	,135	,372	2,684	,011	,994	1,006

a. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS, diperoleh konstanta sebesar 4,939 koefisien regresi untuk variabel pembiayaan (X1) sebesar 0,697 dan koefisien untuk variabel pembinaan (X2) sebesar 0,362. Sehingga model regresi yang diperoleh dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{LnY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \varepsilon$$



$$Y = 4,939 + 0,697X_1 + 0,362X_2$$

Keterangan :

- Konstanta sebesar 4,939 artinya apabila X1 (pembiayaan) dan X2 (pembinaan) sama dengan nol maka nilai Y (Pendapatan) akan sebesar 4,939.
- P-value sebesar 0,019 lebih kecil dari taraf nyata 5%, artinya adalah terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembiayaan (X1) terhadap variabel pendapatan (Y). Nilai elastisitasnya (koefisien regresi) sebesar 0,697 artinya setiap kenaikan 1% dari variabel pembiayaan (X1), maka variabel pendapatan (X2) akan meningkat positif sebesar 0,697%.
- P-value sebesar 0,011 lebih kecil dari taraf nyata 5%, artinya adalah terdapat pengaruh yang signifikan variabel pembinaan (X2) terhadap variabel pendapatan (X2). Nilai elastisitasnya (Koefisien regresi) sebesar 0,362 artinya setiap kenaikan 1% dari variabel pembinaan (X2), maka variabel pendapatan (Y) akan meningkat positif sebesar 0,362%.

4.4.3 Uji Hipotesis

a. Uji T

Tabel 4.10 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,939	4,548		1,086	,284		
LN_X1	,697	,285	,339	2,444	,019	,994	1,006
LN_X2	,362	,135	,372	2,684	,011	,994	1,006

a. Dependent Variable: LN_Y

Uji Parsial Pertama :

- Hipotesis 1 :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel pembiayaan terhadap variabel pendapatan

H_i : Ada pengaruh yang nyata antara variabel pembiayaan terhadap variabel pendapatan

- Keputusan

P-value = 0,019 lebih kecil dari $\alpha = 0,05 \rightarrow$ Tolak H_0

- Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara variabel pembiayaan (X1) terhadap variabel pendapatan (Y). Semakin besar pembiayaan yang diberikan, maka pendapatan akan semakin meningkat.

Uji Parsial Kedua :

- Hipotesis 2 :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel pembinaan terhadap variabel pendapatan

H_i : Ada pengaruh yang nyata antara variabel pembinaan terhadap variabel pembiayaan

- Keputusan

P-value = 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 0,05 \rightarrow$ Tolak H_0

- Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara variabel pembinaan (X1) terhadap variabel pendapatan (Y). Semakin sering diadakan pembinaan, maka pendapatan juga akan meningkat.

b. Uji F

Tabel 4.11 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,880	2	,940	6,131	,005 ^b
-	Residual	6,133	40	,153		
	Total	8,013	42			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

- Hipotesis :

H_0 : Tidak ada pengaruh yang nyata variabel pembiayaan dan pembinaan terhadap variabel pendapatan

H_i : Ada pengaruh yang nyata variabel pembiayaan dan pembinaan terhadap variabel pendapatan

- Keputusan

P-value = 0,005 lebih kecil dari $\alpha = 0,05 \rightarrow$ Tolak H_0

- Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata variabel pembiayaan dan pembinaan secara bersama-sama terhadap variabel pendapatan.

4.4.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui X_1 (Pembiayaan) dan X_2 (Pembinaan) terhadap Y (Pendapatan). Nilai koefisien determinasi diantara 0 sampai 1, dimana semakin mendekati angka 1 nilai koefisien determinasi maka pengaruh X_1 (Pembiayaan) dan X_2 (Pembinaan) terhadap Y (Pendapatan) semakin kuat. Dan sebaliknya, semakin mendekati angka 0 nilai koefisien determinasi maka pengaruh X_1 (Pembiayaan) dan X_2 (Pembinaan) terhadap Y (Pendapatan) lemah.

Tabel 4.12 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,484 ^a	,235	,196	,39155	1,543

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Nilai R-Square 0,235 artinya variabel pembiayaan dan pembinaan 23,5% dapat menjelaskan terhadap variabel terikat (pendapatan) dan sisanya 76,5% dijelaskan oleh variabel di luar model. Bisa disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah lemah.

4.5 Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sampel sebanyak 43 responden yang merupakan peserta yang terdaftar pada program PUSYAR. Mereka merupakan pelaku usaha yang ada di Kota Mojokerto. Penelitian dilakukan menggunakan angket penelitian yang disebar ke seluruh responden dan hasil penelitian diolah menggunakan software SPSS 23.

4.5.1 Pengaruh Pembiayaan terhadap Pendapatan

Berdasarkan hasil dari uji T, Variabel Pembiayaan (X1) menunjukkan P-value = 0,019 lebih kecil dari taraf nyata 5%. Nilai elastisitasnya (koefisien regresi) sebesar 0,697 artinya setiap kenaikan 1% dari variabel pembiayaan (X1), maka variabel pendapatan (X2) akan meningkat positif sebesar 0,697%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel pembiayaan terhadap variabel pendapatan. Semakin banyak pembiayaan yang diberikan oleh program PUSYAR terhadap para pelaku usaha, maka pendapatan mereka juga akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan teori dari Ahmad (2002) yang mengatakan bahwa Bagi setiap pelaku usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar, modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat menentukan tingkat produksi dan juga pendapatan. Dan berdasarkan penelitian dari Amin Al Jawi (2010) dimana pemberian pembiayaan dari BMT berpengaruh terhadap pendapatan usaha mikro. Semakin besar pemberian pembiayaan dari BMT, maka pendapatan usaha mikro nasabahnya juga semakin meningkat.

Pembiayaan yang diberikan oleh program pusyar terhadap para peserta program adalah berupa pinjaman modal yang bisa diperoleh dari BPRS Kota Mojokerto selaku pihak penyedia dana program pusyar. Berdasarkan hasil

penelitian, pembiayaan yang diperoleh oleh para pelaku usaha digunakan untuk keperluan operasional usahanya, Seperti untuk tambahan modal usaha yang merupakan masalah dasar keterbatasan modal para pelaku usaha kecil, selanjutnya untuk memutar modal usaha, menambah jangkauan pemasaran, dan menambah stok barang. Adanya pembiayaan dari program pusyar menjadi alternatif tersendiri bagi para peserta pusyar karena pembiayaan yang diberikan bebas dari bunga dan tidak dikenai tambahan biaya apapun. Sementara itu, dampak dari pembiayaan pusyar terhadap usaha para peserta program juga bervariasi, mulai dari menambah stok barang yang dijual hingga menambah jangkauan pemasaran sehingga produktivitas dari para pelaku usaha menjadi lebih baik. Semakin banyak produk yang berhasil dihasilkan atau dijual maka pendapatan para peserta pusyar juga semakin meningkat. Pendapatan yang meningkat membuat para pelaku usaha lebih mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya hingga mengembangkan usaha yang mereka miliki.

4.5.2 Pengaruh Pembinaan terhadap Pendapatan

Uji T yang selanjutnya menunjukkan bahwa nilai P-value dari variabel pembinaan (X2) adalah sebesar 0,011 lebih kecil dari taraf nyata 5%. Nilai elastisitasnya (Koefisien regresi) sebesar 0,362 artinya setiap kenaikan 1% dari variabel pembinaan (X2), maka variabel pendapatan (Y) akan meningkat positif sebesar 0,362%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pembinaan terhadap pendapatan para pelaku usaha. Semakin sering dilakukan pembinaan usaha, maka pendapatan dari para pelaku usaha juga akan semakin meningkat. Hal ini berkaitan dengan teori dari Syadam (2000) yang mengatakan bahwa Pembinaan merupakan pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan

berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dan berdasarkan penelitian dari Raden Rudi Alhempy dan Wismar Harianto (2013), pembinaan usaha berpengaruh signifikan terhadap pengembangan usaha kecil Pada Program Kemitraan Bina Lingkungan. Pemantauan terhadap unit usaha yang dijalankan dilakukan terhadap mitra binaan dengan cara dibimbing, diarahkan dan berbagi pengalaman untuk mengembangkan usaha yang sedang dijalankan dimana mitra binaan bisa berbuat dan bekerja lebih teliti dan terarah serta dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi sehingga dapat mengembangkan usaha yang sedang dijalankan. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Nuzulul Fikri, Safrida, dan Romano (2017) yang menyatakan bahwa pembinaan pembiayaan tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usaha mikro kecil dan menengah anggota Koperasi Syariah Baitul Qiradh Baiturrahman cabang Ulee Kareng.

Pembinaan usaha dari program pusyar dilakukan oleh MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) Kota Mojokerto selaku pihak yang bertanggung jawab memberikan pembinaan usaha dari program pusyar. Pembinaan yang diberikan adalah berupa pelatihan kewirausahaan, sosialisasi berupa seminar kewirausahaan pemberian edukasi bagi para pelaku usaha. Pelatihan kewirausahaan dilakukan untuk pengembangan keterampilan khususnya untuk usaha industri kecil kreatif dengan mendatangi lokasi usaha. Sedangkan seminar kewirausahaan dilakukan secara rutin hampir setiap bulan untuk memberikan sosialisasi dan edukasi khususnya bagi para pelaku usaha kecil dengan tujuan agar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dunia usaha semakin bertambah dan kemampuan manajemen usaha para peserta pusyar menjadi bertambah. Selain itu, menambah wawasan dan keterampilan, dilakukan pula

koreksi kelemahan kelemahan dari usaha yang dijalankan oleh para peserta, sehingga usaha mereka menjadi semakin baik.

Dengan adanya pembinaan dari program pusyar, usaha dari para pesertanya semakin berkembang, Terarah dan terkelola dengan lebih baik. Hal ini membuat mereka lebih produktif dan menjalankan pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien. Sehingga mampu meningkatkan pendapatan yang mereka dapat.

4.5.3 Pengaruh variabel pembiayaan dan pembinaan secara bersama-sama terhadap variabel pendapatan

Selanjutnya, berdasarkan hasil Uji F menunjukkan p-value sebesar 0,005 lebih kecil dari taraf nyata 5%. Itu artinya adalah bahwa variabel pembiayaan (X1) dan variabel pembinaan (X2) dari program PUSYAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan (Y) dari para pelaku usaha. Besarnya pengaruh variabel pembiayaan dan pembinaan terhadap variabel pendapatan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) mempunyai pengaruh yang sedikit yaitu hanya sebesar 23,5%, sedangkan sisanya sebesar 76,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Meskipun mempunyai pengaruh yang sedikit terhadap pendapatan usaha kecil menengah, pembiayaan dan pembinaan kewirausahaan masih memiliki peranan dalam membantu para pelaku usaha kecil dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya hingga sedikit demi sedikit mengembangkan usahanya melalui penambahan pendapatan yang mereka dapat.

Dengan adanya program pusyar, Para pelaku usaha tidak perlu khawatir jika memiliki keterbatasan dalam hal permodalan untuk mengembangkan usahanya. Program pusyar menjadi solusi yang baik agar tidak terjerat dari

pinjaman berbasis bunga dari rentenir ataupun lembaga keuangan yang lain karena berprinsip syariah, dan ditambah dengan adanya pembinaan usaha membuat kemampuan para pelaku usaha menjadi berkembang sehingga usaha mereka pun diharapkan semakin berkembang dan mandiri.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Program Pembiayaan Usaha Syariah (PUSYAR) Terhadap Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Mojokerto, didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel pembiayaan dari Program PUSYAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan para peserta program pusyar. Semakin tinggi tingkat pembiayaan yang diberikan maka pendapatan UMKM akan semakin meningkat. Pembiayaan yang diberikan benar-benar dimanfaatkan untuk keperluan operasional usaha para peserta sehingga mampu menambah stok barang hingga menambah jangkauan pemasaran. Semakin banyak barang yang mampu dihasilkan dan dijual, maka semakin banyak pula pendapatan yang didapat para peserta. Jadi, pembiayaan yang diberikan oleh Program PUSYAR benar-benar mempengaruhi pendapatan UMKM di Kota Mojokerto.
2. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel pembinaan usaha dari Program PUSYAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan para peserta Program PUSYAR. Semakin sering diadakan pembinaan dan semakin sering mengikuti pembinaan, maka pendapatan UMKM juga semakin meningkat. Pembinaan yang diberikan berupa pelatihan kewirausahaan dan edukasi usaha melalui seminar-seminar usaha. Para peserta pusyar menjadi lebih terarah dalam mengelola

usahanya, dan lebih menambah wawasan dan pengetahuan akan dunia usaha. Hal ini membuat mereka lebih produktif dan menjalankan pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien. Jadi, pembinaan yang diadakan Program PUSYAR benar-benar mempengaruhi pendapatan UMKM di Kota Mojokerto.

3. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa variabel pembiayaan dan pembinaan secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan usaha kecil menengah. Meskipun pengaruh kedua variabel bebas terbilang sedikit terhadap variabel terikat, namun pembiayaan dan pembinaan masih memiliki peranan membantu para pelaku usaha kecil dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

5.2 Saran

Saran dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah :

- a. Diharapkan dapat menambah besarnya jumlah pembiayaan untuk para pelaku usaha yang membutuhkan karena jumlah pembiayaan yang diberikan masih sangat terbatas. Pembiayaan juga menjadi faktor yang dominan dalam mempengaruhi pendapatan di dalam penelitian ini sehingga diharapkan bisa lebih memaksimalkan sarana pembiayaan agar para peserta program bisa mengembangkan usahanya tanpa terkendala dengan dana.
- b. Diharapkan lebih meningkatkan pembinaan usaha kepada peserta program secara rutin dan berkelanjutan karena adanya pembinaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena semakin sering diadakan pembinaan maka pendapatan para pelaku usaha semakin bertambah.

- c. Pembiayaan dan Pembinaan memiliki pengaruh yang sedikit terhadap pendapatan para peserta pusyar sehingga harapannya pemerintah mampu meninjau kembali program pusyar dengan menambahkan beberapa kebijakan ataupun program lain yang dapat memberikan dampak positif pada pengembangan usaha UMKM di Kota Mojokerto.
- d. Diharapkan pemerintah dapat menggencarkan lagi informasi program pusyar ke semua elemen masyarakat terutama terhadap para pelaku usaha, sehingga harapannya semakin banyak para pelaku usaha yang bisa terbantu dengan adanya program pusyar ini yang merupakan solusi alternatif yang cukup tepat untuk memberikan pinjaman modal usaha tanpa adanya tambahan bunga dan biaya apapun karena berdasarkan prinsip syariah.

2. Bagi para peserta program :

Agar selalu berupaya terus untuk memanfaatkan pembiayaan yang diberikan sebaik mungkin untuk meningkatkan usahanya sehingga pendapatan setiap bulan bisa meningkat serta selalu menyempatkan hadir dalam pembinaan yang diberikan dan juga menerapkan pembinaan kewirausahaan yang telah diberikan kepada usahanya agar lebih menambah wawasan dan kreatifitas dalam mengembangkan usahanya.

3. Hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan maupun mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya.

Daftar Pustaka

- Adiwarman A. Karim, Bank Islam. 2010 : Analisa Fiqih dan Keuangan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agus Eko Sujianto. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Aljawi Amin. 2010. Pengaruh Pembiayaan dan Pembinaan Bmt Kube Sejahtera 001 Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Terhadap Pendapatan Usaha Mikro. (Tesis). Medan (ID). IAIN Sumatera Utara Medan.
- Ahmad, Kamarudin. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardiansyah. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Sektor Informal di Kota Makassar (Kasus Pedagang Kaki Lima). Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi FEB UNHAS, Makassar. Surakarta
- Atho'ulloh, Rizqi. 2016. Analisis Pengaruh Pembiayaan Bmt Arafah Terhadap Pendapatan UMKM. (Skripsi). Surakarta (ID) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Buletin Al-Ashnaf BAZNAS Kota Mojokerto edisi 22. 2018.
- Chaniago, A. Arifinal. 1998. Ekonomi 2. Bandung: Angkasa.
- Darmawan, F. 2014. Mengukur Segitiga Kemiskinan Pertumbuhan dan ketimpangan di Indonesia : Studi Empiris 19 Provinsi di Indonesia (2003-2011).

- Damayanti, Esti. 2016. Perbandingan Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Umkh) Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Mandiri).
- Firdausa dan Arianti, 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintaro Demak. *Diponegoro Journal of Economics*. Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013 . Halaman 1-6.
- Forsyth, Patrick. 1990. Manajemen Penjualan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, BP UNDIP, Semarang.
- Gouzali Saydam. 1996. *Manajemen dan Bawahan*. Jakarta : Djambatan.
- Gregory N. Mankiw, 2011. Principles of Economics (Pengantar Ekonomi Mikro). Jakarta: Salemba Empat
- Hafsah, M.J. 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Jurnal Infokop* Nomor 25 Tahun XX
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *"Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya"*.Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayat, S. 2001. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. PT. Pustaka Quantum, Jakarta.

Irawati, R. 2018. Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil. Jurnal JIBEKA Volume 12.

Jackson dan Musselman 1992. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, M. 2000. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan* . Yogyakarta: YKPN.

Lipsey RG. 1996. Pengantar Mikroekonomi. Alih bahasa Agus Maulana, dkk. Jakarta(ID): Binupara Aksara.

Lukmono, D. A. 2014. Peningkatan Pendapatan Pengusaha Kecil Mikro Ditinjau Dari Pemberian Kredit Oleh Perusahaan Daerah Badan.

Muheramtohad, S. (2017). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.

Nasution, R. (2003). Teknik Sampling. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Nisak K. 2013. Pengaruh Pinjaman Modal Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Kota Mojokerto.

Nurmaya. 2016. Pengaruh Bantuan Modal Usaha Kecil (BMUK) Terhadap Pendapatan Pengusaha Kecil (Studi di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Serang)

Prasetyo, E. 2008. Peran usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. *AKMENIKA UPY, Volume 2*.

- Pramiyanti, Alila. Studi Kelayakan Bisnis Untuk UKM. Cetakan 1. Media Pressindo Yogyakarta
- Prastiwi,A. 2015. Pengaruh Pembiayaan dan Pelatihan Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Kecil Menengan di BMT Muamalah Tulungagung. (Skripsi). Tulungagung (ID). IAIN Tulungagung.
- Rahmi, I. 2014 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Umkm Kelompok Usaha Bersama (Kube) Melati I di Kabupaten Bantaeng.
- Rifa'i, A. (2017). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif Melalui Pembiayaan UMKM . *Ikonomika*.
- Riyanto, Bambang, 2001. Dasar-dasar Perusahaan. Yogyakarta: Yayasan Penerbit.
- Rizkia, N. (2018). Analisis Perkembangan Usaha Mikro, kecil, dan Menengah (UMKM) Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pembiayaan dari Bank Umum Syariah.
- Sudjatmoko. 2006. *Horizon IPS*. Jakarta: Yudhistira.
- Soejono, T. S. 2002. *Ekonomi Skala Kecil Menengah dan Koperasi*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Soleh, Muhammad. 2008. “ Analisis strategi Inovasi dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan”, Thesis S2 Fakultas Manejemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- Sudaryanto dan Hanim,Anifatul. 2002. *Evaluasi kesiapan UKM Menyongsong Pasar Bebas Asean (AFTA) : Analisis Perspektif dan Tinjauan Teoritis*. Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen, Vol 1 No 2, Desember 2002

Sudjana. 2001. *Metodologi Statistik*. Bandung: Tarsito.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sujarweni, V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

Sumar'in, Konsep Kelembagaan Bank Syariah, Graha Ilmu, Yogyakarta, Edisi I, 2012, hlm. 80

Sutrisno Hadi. 2001. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.

Swastha, Basu. 1993. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.

Swastha, Basu dan Irawan. 1990. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.

Wahyudi, Setyo Tri. 2016. *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Winarno Surachman. 2010. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: IKIP.